Alaik S.

40 Hadits Shahih

Agar Kamu Selalu Dicintai Sahabatmu

"Perumpamaan sahabat yang baik adalah seperti penjual minyak wangi: walaupun tidak membelinya, engkau mungkin ketularan aroma harumnya." (HR. al-Bukhari)

PUSTAKA Pesantren

LKiS

بسم الله الرحمن الرحيم

Alaik S.

Agar Kamu Selalu Dicintai Sahabatmu

40 HADITS SHAHIH
Agar Kamu Selalu Dicintai Sahabatmu

Alaik S.
© Pustaka Pesantren, 2011

Tim Penyusun:
Ust. Imam Ghozali, Ustzh. Khoiro Ummatin,
Ust. M. Faishol, Ustzh. Khotimatul Husna,
Ust. Ahmad Shidqi, Ust. Didik L. Hariri,
Ust. Irfan Afandi, Ust. Achmad Lutfi,
Ust. Syarwani, Ust. Alaik S., Ust. Bintus Sami'
Ust. Ahmad Shams Madyan, Lc.,
Ust. Syaikhul Hadi, Ust. Ainurrahim.

Penanggung Jawab:
Akhmad Fikri AF

xvi + 124 halaman: 12 x 18 cm.

ISBN: 979-25-5393-2
ISBN 13: 978-979-25-5393-2

Editor: Mahbub Dje
Pemeriksa Aksara: Siti Fatimah Nur Ainiyah
Rancang Sampul: Mas Narto Anjalla
Setting/*Layout*: Bung Santo

Penerbit & Distribusi:
Pustaka Pesantren
Salakan Baru No. I Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194/ Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id/e-mail: lkis@lkis.co.id

Cetakan I, 2011

Percetakan:
PT *LKiS* Printing Cemerlang
Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 417762
e-mail: elkisprinting@yahoo.co.id

Pengantar Redaksi

Syaikh Muhyiddin Abu Zakaria Yahya an-Nawawi, atau yang lebih dikenal dengan Imam Nawawi, dalam pengantar bukunya tentang 40 hadits (*al-Arba'în an-Nawâwiyah*) memberi penjelasan yang cukup argumentatif tentang alasan mengapa dirinya menyusun buku itu.

Sebelum dia menyusun buku itu, telah ada sekian buku lain yang juga mengupayakan hal serupa. Dalam hal ini, Imam Nawawi menyebutkan beberapa nama ulama, antara lain: Abdullah bin Mubarak, Muhammad bin Aslam ath-Thusie, Hasan bin Sufyan an-Nasa'i, Abu Bakar asy-Syuri, Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim al-Isfahani, Ad-Daruquthni al-Hakim, Abu Na'im, Abu Abdir-rahman as-Sulami, Abu Sa'id al-Malini, Abu Utsman ash-Shabuni, Abdullah bin Muhammad al-Ansari,

Abu Bakar al-Baihaqi, dan beberapa ulama lain yang tidak sempat disebutkannya.

Selain itu, Imam Nawawi juga mencatat beberapa hadits yang berkaitan erat dengan *fadhîlah* (keutamaan) 40 hadits, seperti hadits-hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, Abi Darda, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Abi Hurairah, Abi Said al-Khudri, dan beberapa sahabat lainnya. Di antaranya adalah hadits yang berbunyi:

مَنْ حَفِظَ عَلَى أُمَّتِي أَرْبَعِيْنَ حَدِيْثًا مِنْ أَمْرِ دِيْنِهِ بَعَثَهُ اللهُ فَقِيْهًا، وَكُنْتُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَافِعًا وَشَهِيْدًا (رواه البيهقي)

"Siapa menghafal untuk memberi pelajaran kepada umatku empat puluh hadits yang terkait dengan urusan agamanya maka Allah akan membangkitkannya pada Hari Kiamat dalam golongan para ahli fiqh. Dan pada Hari Kiamat, aku (Nabi Saw.) akan menjadi penolong dan saksinya." (HR. al-Baihaqi)

Sampai sejauh ini, kumpulan hadits-hadits *arba'în* itu mencakup beberapa tema dari sendi-sendi kehidupan beragama, seperti: *ushuluddin* (tauhid), bidang *furu'* (cabang-cabang dalam kehidupan beragama), jihad, *zuhud* (meninggalkan kepentingan dunia), adab (budi pekerti) dan khotbah nabi. Sejauh ini, penerbit Pustaka Pesantren belum menemukan kumpulan hadits *arba'în* yang dapat pula dijadikan pedoman dalam mengatasi tantangan-tantangan dunia modern sekarang.

Atas dasar itu, penerbit Pustaka Pesantren mengambil inisiatif mengumpulkan para penulis yang berasal dari pesantren untuk masuk dalam tim penyusunan buku ini. Tujuan dari penerbitan buku seri 40 hadits shahih yang terdiri dari berbagai macam tema tersebut disesuaikan dengan konteks zaman (*muqtadhâ al-hâl*). Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi siapa saja dalam mencari, menemukan, dan mempelajari aspek-aspek maupun problematika kehidupan dewasa ini.

Dalam buku ini, kami berusaha memaparkan hadits-hadits shahih sesuai dengan masing-masing tema. Akan tetapi karena keterbatasan kami, tidak

menutup kemungkinan hadits-hadits yang lebih rendah derajatnya juga kami suguhkan, khususnya ketika kami tidak menemukan hadits shahih dalam masalah terkait. Oleh karena itu, pada setiap hadits kami sertakan pula kitab sumber yang menjadi rujukan. Dengan harapan, alim-ulama dan para cendekia yang hendak meneliti lebih lanjut hadits tersebut dapat melakukan kroscek dengan kitab sumbernya.

Demi mempermudah siapa saja, buku ini disusun dengan cara yang dianggap praktis dan sistematis. Buku ini juga dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan singkat yang relatif memadai. Mudah-mudahan buku yang ada di tangan Anda ini dapat menjadi obat hati *(tombo ati),* bacaan sederhana dan praktis, serta oase bagi jiwa-jiwa yang dahaga akan kedamaian dan ketenangan hati.

Kepada para anggota tim penulis buku ini, penerbit mengucapkan terima kasih mendalam, *jazâkumullâh khair al-jazâ*. Kritik dan saran dari pembaca tentu sangat dinanti dan diharap-kan demi perbaikan buku ini di waktu-waktu mendatang. *Wallâhu al-muwâfiq ilâ aqwami ath-tharîq*.

Penerbit Pustaka Pesantren

40 Hadits Shahih

Agar Kamu Selalu Dicintai Sahabatmu

Alkisah, datanglah seorang sahabat ke kediaman Rasulullah Saw. Dengan tergopoh-gopoh segera beliau menyambutnya dengan tangan terbuka dan senyum lebar. Dengan penuh hormat dan takzim beliau mempersilakan sang tamu duduk. Karena rumah beliau sangat sederhana dan tidak ada kursi sebagai tempat duduk, beliau mempersilakannya duduk beralaskan tikar. Walaupun berposisi sebagai pemimpin di kota Madinah pada waktu itu, beliau menempatkan tamu tidak lebih rendah ketimbang posisi beliau. Beliau duduk sejajar dengan sang tamu. Sebagai wujud pengagungan kepada tamu, beliau meminta Bilal untuk mempersiapkan makan dan minum sang tamu. Setelah hidangan siap, beliau sendiri mengambilnya dan menyuguhkan dengan tangannya sendiri. Semua itu dikerjakan dengan penuh takzim.

Inilah bentuk penghormatan Rasulullah Saw kepada setiap sahabat yang berkunjung ke rumah beliau. Tanpa sungkan lagi, beliau menjamu dan melayani mereka dengan tangannya sendiri, siapapun tamu itu. Bahkan kalaupun tamu itu adalah budak belian beliau tidak risih berjabat tangan dan merangkulnya, sekaligus bercengkerama dengannya. Beliau tidak membeda-bedakan sahabat yang berkunjung ke rumahnya. Karena sahabat baginya adalah aset berharga yang harus terus dijaga. Islam pun memberikan tuntunan kepada kita ihwal bagaimana berinteraksi yang sebenar-benarnya dengan sahabat, salah satunya dengan mencurahkan penghormatan setinggi-tingginya. Di samping itu, dalam persahabatan tidak dikenal kasta. Seluruh orang berposisi sama, antara orang miskin dan orang kaya, orang berkedudukan dan orang rendahan, laki-laki dan perempuan. Seluruh-nya sejajar di mata beliau. Hal itu dikarenakan beliau pernah mendapatkan teguran langsung dari Allah, ketika datang kepadanya seorang tamu bernama Ibnu Ummi Maktum yang tunanetra. Pada waktu itu, beliau sedang menemui beberapa tamu pembesar Quraisy. Tentu saja kedatangan tamu yang buta ini mengusik kenyamanan obrolan beliau,

sehingga beliau tidak mengindahkannya. Seketika itu pula turun wahyu dari Allah yang berisi teguran dan peringatan keras agar beliau tidak membeda-bedakan orang dari status sosial dan kondisi fisiknya. Sebab mereka semua adalah hamba Allah. Persahabatan dengan setiap kalangan sangat dianjurkan selama dilandasi niat tulus memburu ridha Allah.

Buku 40 hadis tentang persahabatan ini merupakan rekaman sabda dan tindak tanduk baginda Rasulullah Saw tentang persahabatan. Dalam buku ini ditampilkan sejumlah petunjuk praktis bagaimana merajut persahabatan serta tata cara mempertahankan rajutan tersebut agar tidak tercabik-cabik. Selain itu, dijelaskan pula strategi memilih sahabat yang mengajak pada kebaikan dan menghindari sahabat yang bakal menjerumuskan pada kesesatan. Dalam buku ini juga dijelajahi sejumlah keutamaan bersilaturahim dengan sahabat sehingga setiap langkah persahabatan kita berbuah pahala dan kebaikan. Persahabatan, atau lebih jauh pada persaudaraan, bukanlah aktivitas yang melulu duniawi, tetapi juga mengandung dimensi ukhrawi yang sangat tinggi nilainya.

Daftar Isi

Pengantar Redaksi ❖ v

40 Hadits Shahih:
Agar Kamu Selalu Dicintai Sahabatmu ❖ ix

Daftar Isi ❖ xiii

Hadits ke-1:	Sahabat Laksana Satu Badan ❖ 1
Hadits ke-2:	Hak Muslim Atas Muslim Lain ❖ 4
Hadits ke-3:	Tidak Mengambil yang Bukan Haknya ❖ 7
Hadits ke-4:	Tersenyum Kala Bertemu Sahabat ❖ 10
Hadits ke-5:	Memenuhi Undangan Sahabat ❖ 13
Hadits ke-6:	Memberikan Nasihat Ketika Dibutuhkan ❖ 16
Hadits ke-7:	Larangan Berseteru Melebihi Tiga Hari ❖ 20

Hadits ke-8: Mengucapkan Salam Kalau Bertemu ❖ 23
Hadits ke-9: Berjabat Tangan Saat Berjumpa ❖ 26
Hadits ke-10: Menjenguk Sahabat yang Sakit ❖ 29
Hadits ke-11: Mengiring Jenazah ❖ 32
Hadits ke-12: Mencintai Sahabat Seperti Mencintai Diri Sendiri ❖ 35
Hadits ke-13: Keterbukaan Rasulullah dalam Bersahabat ❖ 38
Hadits ke-14: Larangan Memutus Silaturahim ❖ 41
Hadits ke-15: Kewajiban Silaturahim ❖ 44
Hadits ke-16: Sesama Muslim Adalah Sahabat ❖ 48
Hadits ke-17: Menutup Aib Sahabat ❖ 50
Hadits ke-18: Tidak Menggunjing Sahabat ❖ 52
Hadits ke-19: Menjauhi Dengki ❖ 55
Hadits ke-20: Menghormati Teman yang Berkunjung ke Rumah ❖ 59
Hadits ke-21: Menghormati Sahabat yang Bertetangga dengan Kita ❖ 62

Hadits ke-22: Menjamu Sahabat yang Bertamu ❖ 65
Hadits ke-23: Bersahabat dengan Orang yang Mendorong Pada Kebaikan ❖ 68
Hadits ke-24: Menjaga Kehormatan dan Harga Diri Teman ❖ 72
Hadits ke-25: Bahu Membahu dalam Kebaikan ❖ 75
Hadits ke-26: Tidak Meng*gasab* Milik Sahabat ❖ 78
Hadits ke-27: Saat Sahabat Membutuhkan Bantuan ❖ 81
Hadits ke-28: Memberikan Hiburan ketika Bersedih ❖ 84
Hadits ke-29: Larangan Menzalimi Teman ❖ 87
Hadits ke-30: Berlaku Jujur kepada Teman ❖ 89
Hadits ke-31: Menepati Janji ❖ 92
Hadits ke-32: Memperluas Jaringan Persahabatan ❖ 95
Hadits ke-33: Menjaga Lidah dan Tangan Agar Tidak Menyakiti Sahabat ❖ 99
Hadits ke-34: Tidak Mengusik Jiwa dan Harta Benda Sahabat ❖ 102

Hadits ke-35: Berteman dengan Non Muslim ❖ 105
Hadits ke-36: Menghormati Sahabat dari Kalangan Non Muslim ❖ 108
Hadits ke-37: Menghargai Setiap Hak Sahabat Non Muslim ❖ 111
Hadits ke-38: Menghormati Teman yang Lebih Tua dan Mengayomi yang Lebih Muda ❖ 114
Hadits ke-39: Ketika Melihat Kemungkaran pada Diri Teman ❖ 116
Hadits ke-40: Indahnya Bersahabat karena Allah *Ta'ala* ❖ 119

Hadits ke-1
Sahabat Laksana Satu Badan

عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

'anin-nu'mân bin basyîr qôla, qôla rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama matsalul-mu'mini fi tawâdihim wa tarôhumihim wa ta'âthufîhim matsalul-jasadi idzâsytakâ minhu udhwun tadâ'â lahu sâirul-jasadi bis-sahari wal-humma.

Artinya:

Dari an-Nu'man bin Basyir dari Rasulullah Saw yang bersabda: "Perumpamaan kaum

mukminin dalam cinta, kasih, dan kelembutan di antara mereka adalah laksana satu badan. Kalau salah satu anggota tubuh itu ada yang sakit maka seluruh anggota tubuh merasakan sakit." (HR. Muslim)

Keterangan:

Perumpamaan yang diutarakan Rasulullah Saw kepada kita, merupakan perumpamaan yang begitu indah, yakni gambaran tentang bagaimana semestinya jalinan persahabatan atau persaudaraan antara sesama muslim diwujudkan. Mereka diibaratkan laksana satu tubuh. Sebagaimana layaknya satu anggota tubuh tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik tanpa bantuan anggota tubuh yang lain, demikian juga suasana yang berlaku di tengah-tengah kaum muslimin. Antara satu muslim dengan muslim lain saling membutuhkan. Ikatan dan persaudaraan yang terbina hendaknya menyemaikan kekuatan emosional dan simpati di antara mereka.

Ketika ada anggota tubuh yang sakit, seluruh anggota tubuh ikut merasakan. Begitu pula

lazimnya persahabatan yang ideal. Sahabat laksana satu tubuh, jika ada satu saja yang terluka, yang lain ikut menderita. Ketika sahabat menikmati kegembiraan, sahabat lain pun larut dalam kesukacitaan. Suka dan duka senantiasa dirasakan bersama. Ringan sama dijinjing dan berat sama dipikul merupakan motto wajib bagi ikatan persahabatan.

Persahabatan yang digambarkan dalam hadits di atas memang terbatas pada sesama muslim. Walaupun demikian, sebenarnya cakupan hadits tersebut bisa diperluas pada persahabatan sesama manusia yang melintasi dinding-dinding agama. Sebab, sebagai figur yang dinobatkan sebagai panutan oleh umat manusia, beliau adalah rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil âlamîn)*; tidak ada segmentasi pada kaum, umat, bangsa dan komunitas tertentu.

Hadits ke-2
Hak Muslim Atas Muslim Lain

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ

'an abi huroirota qôla, sami'tu rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama yaqûlu, haqqul-muslimi 'alal-muslimi khomsun roddus-salâmi wa 'iyâdatul-marîdhi, wa itba'ul-janâ'izi wa ijâbatud-da'wati wa tasymîtul-'âthisi.

Artinya:

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw yang bersabda: "Kewajiban orang muslim atas orang muslim lainnya ada lima: menjawab salam, mengunjungi yang sakit, mengiring

jenazah, menjawab undangan dan mendoakan ketika bersin." (HR. al-Bukhari)

Keterangan:

Ada dua hal yang sudah semestinya berjalan secara berdampingan, yakni hak dan kewajiban. Dua hal tersebut laksana dua sejoli, keduanya tidak terpisahkan. Jika ada hak, pasti ada pula kewajiban, demikian juga sebaliknya.

Demikian juga, dalam bangunan interaksi antar manusia terkandung unsur hak dan kewajiban. Masing-masing orang memiliki hak dan kewajibannya sendiri-sendiri terhadap orang lain. Mengabaikan salah satu unsur dari hak dan kewajiban dapat menyebabkan kepincangan dalam jalinan hubungan.

Rasulullah Saw sangat memperhatikan bentuk bangunan interaksi sesama manusia, khususnya hubungan sesama muslim. Karenanya, beliau meletakkan sejumlah rambu pedoman bagi setiap muslim dalam menjalin interaksinya dengan muslim lain. Sehubungan dengan ini, beliau menyebutkan lima unsur utama. Yakni lima elemen yang mencakup hak

dan kewajiban asasi bagi setiap muslim. Beliau mengatur hak dan kewajiban itu sampai pada hal-hal yang paling kecil sekalipun, seperti mendoakan orang yang bersin. Hal ini sungguh merupakan tata hidup yang mulia. Sebab sikap luhur tidak hanya ditunjukkan secara fisik-materiil seperti mengunjungi orang sakit, tetapi juga immaterial-spiritual seperti mendoakan orang bersin.

Walaupun dalam hal ini beliau hanya menyebutkan lima poin sebagai induk, tetapi dari lima hal ini kiranya bisa diturunkan dan dikembangkan sendiri oleh setiap muslim dalam rangka memantapkan keharmonisan hubungannya dengan muslim lain. Penyebutan lima poin ini bisa dianggap sebagai contoh, sehingga masih banyak perkara lain yang bisa dimasukkan dalam koridor hak dan kewajiban sesama muslim tersebut.

Hadits ke-3
Tidak Mengambil yang Bukan Haknya

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَنْ أَخَذَ مِنْ الْأَرْضِ شَيْئًا بِغَيْرِ حَقِّهِ خُسِفَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى سَبْعِ أَرَضِينَ

'an Salim 'an abîhi qôla, qôlan-nabiyyu shollallôhu 'alaihi wa sallama man akhodza minal-ardhi syai'an bighoiri haqqihi khusifa bihi yaumal-qiyâmati ila sab'i arodhîna.

Artinya:

Dari Salim dari ayahnya dari Rasulullah Saw yang bersabda: "Siapa yang mengambil tanah tanpa hak maka pada hari kiamat akan dikalungkan tujuh bumi padanya." (HR. al-Bukhari)

Keterangan:

Alam semesta dan segenap isinya merupakan milik Allah yang diperuntukkan bagi kemaslahatan manusia. Karena itu, manusia sebagai khalifah di muka bumi ini bertugas memakmurkan bumi ini dengan diperkenankannya mengelola seluruh jagat raya ini guna memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalankan fungsinya ini, manusia dikaruniai hak milik tertentu. Hak milik tersebut bisa berupa benda yang bergerak ataupun tidak bergerak.

Kepemilikan mutlak memang ada di tangan Allah, tetapi kepemilikan relatif berada dalam genggaman manusia. Walaupun statusnya hanya kepemilikan relatif, kedudukannya sangat dihormati oleh ajaran agama. Oleh sebab itu, Islam menggariskan aturan yang serius dan rinci ihwal hak milik tersebut. Sebagai hak dari Allah, kepemilikannya tidak boleh dilanggar oleh siapa pun tanpa alasan yang dibenarkan oleh syara'. Perampasan terhadap hak milik orang lain mempunyai konsekuensi dan hukum sendiri. Tindakan tersebut bahkan bisa dikategorikan dalam tindak pidana.

Jalinan persaudaraan antar muslim khususnya, antar seluruh umat manusia umumnya, menghendaki penghargaan terhadap hak milik ini. Sebab, penjarahan terhadap hak milik orang lain jelas bertentangan dengan norma dan aturan apa pun. Bahkan, dalam Islam digariskan dua sanksi bagi siapa saja yang melanggar hak orang lain, yakni hukuman di dunia dan hukuman di akhirat nantinya. Hukuman di dunia diatur secara definitif dalam yurisprudensi Islam, sedangkan hukuman di akhirat adalah seperti penjelasan hadits di atas.

Hadits ke-4
Tersenyum Kala Bertemu Sahabat

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

'an abi dzarrin qôla, qôla rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama, tabassumuka fi wajhi akhika laka shodaqotun.

Artinya:

Dari Abu Dzar dari Rasulullah Saw yang bersabda: "Senyummu ketika bertemu saudaramu merupakan sedekah." (HR. at-Tirmidzi)

Keterangan:

Rasulullah Saw adalah figur manusia yang selalu dihormati, dicintai, dan dinanti-nantikan kehadirannya. Keberadaan beliau senantiasa dirindukan oleh semua orang. Mengapa bisa

seperti ini? Tentunya ada sisi yang mengagumkan yang terpancar dari beliau di mata para sahabat sehingga mereka betah untuk berlama-lama bercengkerama dengan beliau.

Sebagai manusia yang paling agung di muka bumi ini, ada tingkah laku beliau yang menarik untuk dicermati. Meskipun agak sepele dan kurang begitu dihiraukan, namun barangkali dari situlah keagungan beliau terpantul dengan jelas. Tingkah laku yang dianggap sepele itu adalah bahwa beliau merupakan sosok yang lemah lembut dan suka tersenyum ketika bertemu dan berbincang dengan para sahabat. Beliau selalu memasang muka ramah dan segar setiap kali bertatap muka dengan orang lain. Jarang sekali beliau terlihat murung dan memasang tampang seram. Hampir tidak pernah beliau memperlihatkan kemurkaannya di hadapan khalayak jika tidak dalam keadaan terpaksa. Sikap santun dan keceriaan yang beliau perlihatkan bagaikan angin segar bagi siapa saja yang berada di hadapannya. Lawan bicaranya akan merasakan kesejukan dan kesentosaan bila melihat beliau menyunggingkan senyumnya. Dari senyum tersebut, hati yang asalnya beku

bisa mencair, yang mulanya panas dapat menjadi dingin, dan seterusnya.

Senyum beliau bukanlah senyum yang dibuat-buat dan dipaksakan guna menarik simpati orang lain. Senyum tersebut memang terpancar dari kecintaan beliau kepada sesama manusia, terutama kaum muslimin. Dan senyum tersebut memantulkan kebijaksanaan diri yang terlontar dari lubuk hati yang paling dalam.

Hadits di atas merupakan peneguhan atas tindak tanduk beliau yang lazim terlihat sehari-hari. Melalui hadits itu, beliau ingin mengajak seluruh umatnya supaya membiasakan diri untuk tersenyum kepada setiap orang yang dijumpainya. Dengan senyuman, seseorang sudah bersedekah, walaupun dia tidak mengulurkan tangan untuk memberikan materi kepada orang lain. Sebuah sedekah yang murah dan menyenangkan.

Hadits ke-5
Memenuhi Undangan Sahabat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ خَمْسٌ مِنْ حَقِّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ رَدُّ التَّحِيَّةِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَشُهُودُ الْجِنَازَةِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ إِذَا حَمِدَ اللَّهَ

'an abi huroirota qôla, qôla rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama khomsun min haqqil-muslimi 'alal-muslimi roddut-tahiyyati wa ijâbatud-da'wati wa syûhudul-janâzati wa 'iyâdatul-marîdhi wa tasymîtul-'âthisi idzâ hamidallôh.

Artinya:

Dari Abu Hurairah dari Rasulullah Saw yang bersabda: "Hak seorang muslim atas

muslim lain ada lima: membalas penghormatan, memenuhi undangan, mengiring jenazah, mengunjungi orang sakit dan mendoakan orang yang bersin kalau dia memuji Allah." (HR. Ahmad)

Keterangan:

Sesungguhnya termasuk kewajiban bagi setiap muslim, atau bahkan bagi setiap manusia, untuk memenuhi undangan. Sebab, dengan memenuhi undangan atau panggilan, seseorang telah menunaikan hak orang lain. Seseorang tidak mungkin mengirimkan undangan kecuali dengan pertimbangan mengharap kehadiran orang yang diundang. Jika yang di undang berhalangan untuk hadir maka hal tersebut dapat mengecewakan si pengundang.

Rasulullah Saw adalah sosok yang senantiasa menghadiri setiap undangan yang datang kepada beliau dari siapa pun. Beliau tidak pernah pilih kasih dalam mendatangi undangan. Siapa pun yang mengundang—baik orang kaya maupun orang miskin—beliau berupaya untuk memenuhinya apabila memang tidak ada

halangan yang berarti. Keteladanan beliau ini merupakan cermin bagi kita semua agar tidak pandang bulu dalam menjawab undangan. Sebab, kecenderungan yang terjadi di masyarakat adalah memenuhi undangan dari kalangan berada dan menguntungkan secara materi, seraya menghiraukan undangan dari kaum papa yang kurang menarik secara bendawi.

Dalam fiqh Islam telah digariskan beberapa aturan tentang etika menerima undangan ini. Satu hal yang paling penting, undangan harus dipenuhi—apa pun bentuknya—terutama undangan pernikahan.

Pemenuhan undangan merupakan suatu kewajiban, sehingga melalaikannya akan berbuah dosa. Kecuali, jika undangan itu mengajak pada sesuatu yang dilarang oleh Islam, misalnya saja undangan minum arak, berjudi dan sejenisnya. Setiap undangan yang dibenarkan oleh Islam, atau bahkan memperkuat eksistensi Islam, harus dipenuhi. Undangan boleh tidak dipenuhi jika memang yang bersangkutan dalam keadaan uzur tertentu, sehingga dia terhalang untuk menghadiri undangan tersebut.

Hadits ke-6
Memberikan Nasihat ketika Dibutuhkan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ قَالُوا وَمَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقِيتَهُ سَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ وَإِذَا مَاتَ فَاصْحَبْهُ

'an abi huroirota anna rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama qôla haqqul-muslimi 'alal-muslimi sittun, qôlû wa ma hunna ya rasûlallâh, qôla idzâ laqitahu sallim 'alaihi wa idzâ da'aka fa'ajibhu wa idzâ istanshohaka fanshoh lahu, wa idzâ athosa fahamidalloha fasyammatahu, wa idzâ marîdhio fa'udhu wa idzâ mâta fashhabhu

Artinya:

Dari Abu Hurairah dari Rasulullah Saw yang bersabda: "Hak seorang muslim atas muslim lain ada enam." Para sahabat bertanya: "Apa itu wahai Rasulullah Saw." Beliau menjawab: "Kalau engkau bertemu dengannya, maka ucapkanlah salam, kalau dia mengundangmu maka penuhilah, kalau dia meminta nasihat maka berikan nasihat, kalau dia bersin dan memuji Allah maka doakanlah, kalau dia sakit maka jenguklah dan kalau dia mati maka iringilah jenazahnya." (HR. Ahmad)

Keterangan:

Semua orang pasti pernah melakukan kesalahan. Tidak ada seorang pun yang luput dari kesalahan, baik kesalahan besar ataupun kecil. Seolah-olah sudah menjadi rumus kehidupan manusia bahwa kesalahan dan kekhilafan merupakan fitrah yang tidak pernah terpisahkan dari diri mereka. Dengan kata lain, kekeliruan memang bersifat sangat alamiah. Sebab, dalam diri manusia ada dua *nafs*: *nafs al-lawwamah* dan *nafs al-muthmainnah*. *Nafs*

yang disebut pertama menggiring manusia kepada keburukan, sementara *nafs* yang kedua senantiasa mengajak manusia pada kebaikan. Keduanya seringkali bertempur dalam memperebutkan kerajaan hati manusia. Siapa yang sanggup menduduki tahta hati, ia berhak atas diri manusia itu. Sedangkan yang kalah, ia harus menyingkir dari medan pertempuran.

Kadangkala, manusia tidak bisa menemukan kesadaran jika hanya mengandalkan suara hati nuraninya (*nafs al-muthmainnah*). Walaupun hati nurani merupakan salah satu sumber nasihat yang tidak akan pernah kering, tetapi penggalian terhadap sumber nasihat itu memerlukan bantuan orang lain. Dengan ungkapan berbeda, manusia baru bisa mengikuti suara hati nurani (*nafs al-muthmainnah*) yang mengajak pada kebaikan, setelah adanya dorongan dari orang-orang di sekitarnya. Oleh sebab itu, tidak salah ketika Rasulullah Saw memperingatkan kita agar tidak jemu memberikan nasihat kepada siapa saja yang meminta nasihat, karena itu merupakan hak dia. Diharapkan, nasihat yang dia rekam lewat telinganya bisa menghujam ke hati. Dan dari hati, dapat

diteruskan mengomando seluruh anggota tubuhnya agar merapikan tingkah laku diri. Melalui petuah atau peringatan yang disampaikan orang lain, turunlah hidayah dari Allah sehingga semakin mantaplah daya dorong *nafs al-muthmainnah* untuk membenahi "kerajaan hati" seseorang.

Hadits ke-7
Larangan Berseteru Melebihi Tiga Hari

عَنْ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ مُسْلِمًا فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ

'an hisyâm bin 'âmir qôla, sami'tu rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama yaqûlu lâ yahillu limuslimin an yahjuro musliman fauqo tsalâtsati layâlin.

Artinya:

Dari Hisyam bin Amir dari Rasulullah Saw yang bersabda: "Tidak halal bagi seorang muslim untuk berseteru dengan saudara atau sahabat muslimnya lebih dari tiga hari." (HR. Ahmad)

Keterangan:

Merupakan hal yang lumrah jika dalam kehidupan sehari-hari seseorang terjerat dalam konflik. Konflik itu bisa bermacam-macam, baik itu konflik sesama anggota keluarga, dengan teman, maupun konflik dengan orang tua, dan lain sebagainya. Yang menjadi penyebabnya pun juga beragam, ada yang berasal dari persoalan materi, perbedaan prinsip, ada pula yang bermula dari kekhilafan salah satu pihak.

Sebagai agama yang mengerti dan paham tentang fitrah manusia, Islam bukan merupakan agama yang melarang setiap bentuk konflik. Sebab, hal ini jelas bertentangan dengan naluri manusia yang terkadang cenderung berbenturan dengan orang lain. Penekanan atau penyembunyian konflik mungkin akan menimbulkan suasana di permukaan terlihat harmoni. Namun, hal ini justru bisa menjadi bom waktu di kemudian hari, atau minimal menimbulkan suasana yang tidak sehat.

Konflik yang kerapkali berkobar antar sesama teman tidaklah dilarang oleh Islam. Sebaliknya, hal ini diakui sebagai wujud ekspresi

naluri manusia. Hanya saja, konflik tersebut harus dapat "dikelola" dengan baik.

Setiap konflik mempunyai masa akhirnya sehingga hubungan antar sahabat bisa kembali pulih seperti sedia kala. Dalam hal ini, Islam memberikan toleransi batas waktu hingga tiga hari agar para pihak bisa menginsafi kekhilafannya dan kembali menyambung tali persahabatan yang sempat putus. Perseteruan lebih dari tiga hari, jika tidak ada keinginan dari salah satu pihak untuk saling memaafkan, jelas melanggar aturan yang ditetapkan oleh Rasulullah Saw.

Hadits ke-8
Mengucapkan Salam Kalau Bertemu

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

'an 'Abdillah bin 'Amr anna rojulan sa'alan-nabiyya shollallôhu 'alaihi wa sallama ayyul-Islâmi khoirun, qôla tuth'imuth-tho'âma wa taqro'us-salâma 'ala man arofta wa man lam ta'rif.

Artinya:

Dari Abdillah bin Amr bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah Saw: "Islam apa yang paling baik." Beliau menjawab: "Engkau memberikan makan, mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal ataupun

tidak engkau kenal." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Keterangan:

Satu ciri khas kaum muslimin adalah saling mendoakan antar sesama. Hampir pada setiap doa yang dipanjatkan kepada Sang Khalik, seorang muslim senantiasa memanjatkan rahmat, ampunan, dan petunjuk bagi dirinya, anggota keluarganya, dan—dalam jangkauan yang lebih luas—kepada seluruh kaum muslimin. Hal ini merupakan bentuk kepedulian seorang muslim terhadap saudara dan sahabatnya. Sebab, seorang muslim tidak diperkenankan bersifat egois dalam melakukan segala hal, termasuk dalam berdoa. Layaknya ketika diberikan anugerah materi seseorang harus berbagi, demikian pula ketika berdoa dia dianjurkan untuk memohon kebaikan nasib seluruh muslimin.

Rasulullah Saw sebagai panutan yang paling agung tidak pernah lupa dalam mendoakan umatnya. Dalam setiap doa yang beliau panjatkan, beliau selalu menyinggung umat-

nya. Dari riwayat-riwayat yang ada, beliau tidak pernah ketinggalan dalam hal ini. Teladan beliau ini patut ditiru oleh kita semua.

Salam merupakan bentuk doa kepada setiap orang yang kita ucapi salam. Dengan mengucapkan salam kepada seseorang, kita telah memanjatkan doa untuknya agar senantiasa dinaungi keselamatan dan rahmat dari Allah. Bila gayung bersambut, dan dia menjawab salam kita, tentunya kita pun memperoleh anugerah rahmat dan keselamatan dari Allah.

Alangkah indah dan mempesonanya persahabatan antar sesama muslim, meskipun hanya dilihat dari sudut paling kecil ini (mengucap salam). Betapa masing-masing anasir dalam tubuh kaum muslimin mendoakan kebaikan saudara atau sahabatnya. Keharmonisan dan kedekatan semisal ini belum tentu ditemukan dalam agama, tradisi, atau kepercayaan lain. Karenanya, menyebarkan salam sekaligus menjawabnya merupakan wujud dari syi'ar Islam, agar panji-panji Islam bisa berkibar dengan tinggi dan gagah.

Hadits ke-9
Berjabat Tangan Saat Berjumpa

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ تَمَامُ عِيَادَةِ الْمَرِيضِ أَنْ يَضَعَ أَحَدُكُمْ يَدَهُ عَلَى جَبْهَتِهِ أَوْ قَالَ عَلَى يَدِهِ فَيَسْأَلُهُ كَيْفَ هُوَ وَتَمَامُ تَحِيَّاتِكُمْ بَيْنَكُمْ الْمُصَافَحَةُ

'an abi umamah anna rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama qôla, tamâmu 'iyâdatil-marîdhi an yadho'a ahadukum 'ala jabhatihi au qôla 'ala yadihi fa yas'alahu kaifa huwa, wa tamâmu tahiyyatikum bainakum al-mushofahah.

Artinya:

Dari Abu Umamah dari Rasulullah Saw yang bersabda: "Kesempurnaan menjenguk orang sakit adalah apabila kalian meletakkan tanganmu ke dahi atau tangannya, lalu kalian

bertanya bagaimana kabarnya. Adapun kesempurnaan penghormatan kalian adalah dengan berjabat tangan." (HR. at-Tirmidzi)

Keterangan:

Konteks hadits ini adalah berjabat tangan dengan sesorang yang sakit. Hal ini bertujuan untuk memberikan dukungan, motivasi, dan doa supaya dia lekas sembuh. Melalui sentuhan kulit tersebut, diharapkan si pasien atau orang yang sakit dapat bangkit dan bergairah untuk merebut kembali kesembuhannya.

Meskipun demikian, kandungan hadits di atas sebenarnya dapat diperluas pada wilayah atau ranah yang lain, yakni tidak hanya pada kondisi orang sakit. Kepada orang sehat pun, setiap kali bertemu, kita dianjurkan untuk berjabat tangan sebagai wujud kasih sayang antara satu sama lain. Bahkan, jabat tangan itu boleh dilanjutkan dengan berpelukan. Dengan jabat tangan, secara tidak langsung, satu sama lain telah memberikan dukungan untuk keberhasilan dan keselamatan. Dengan jabat tangan, tali silaturahim dapat kian erat. Dengan jabat

tangan pula keharmonisan dan keakraban semakin hidup.

Tentu saja, jabat tangan di sini hanya berlaku pada sesama jenis, laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. Untuk lawan jenis yang bukan merupakan mahram, hukum Islam dengan tegas melarangnya. Walaupun demikian, penghormatan terhadap lawan jenis tidaklah dilarang asalkan tidak sampai terjadi persentuhan kulit. Misalnya saja seperti yang selama ini lazim diterapkan oleh orang-orang Jawa, yakni merapatkan tangan ke depan dada ketika memberikan salam atau penghormatan. Gerakan ini dapat dianggap sebagai ganti dari jabat tangan.

Hadits ke-10
Menjenguk Sahabat yang Sakit

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ ثَلَاثٌ كُلُّهُنَّ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ عِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَشُهُودُ الْجِنَازَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ إِذَا حَمِدَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ

'an abi huroirota 'anin-nabiyyi shollallôhu 'alaihi wa sallama qôla, tsalâtsun kulluhunna haqqun 'alâ kulli muslimin, 'iyâdatul-marîdhi, wa syuhûdil-janâzati wa tasymitul-'âthisi idzâ hamidallôh 'azza wa jalla.

Artinya:

Dari Abu Hurairah dari Rasulullah Saw yang bersabda: "Ada tiga perkara yang merupakan hak bagi setiap muslim; mengunjungi orang sakit, mengiring jenazah, dan men-

doakan orang yang bersin kalau dia memuji Allah 'Azza wa Jalla." (HR. Ahmad)

Keterangan:

Dalam Al-Qur'an disebutkan, manusia diciptakan dalam kondisi lemah. Kelemahan di sini bisa dimaknai dalam berbagai hal, tergantung dari interpretasi kita melakukan penafsiran terhadap hal itu. Salah satu kelemahan yang lazim dan menempel terus dalam diri manusia adalah kelemahan fisik. Hal ini tampaknya tidak bisa dimungkiri lagi. Sebab, kelemahan ini tampak jelas dari rentannya manusia terserang suatu penyakit. Tidak ada manusia yang kebal seratus persen dari penyakit. Manusia paling tangguh sekalipun bukannya tidak bisa terserang penyakit. Terekam dalam sejarah bahwa Iskandar Zulkarnain yang perkasa, dengan daerah kekuasaan yang membentang dari ufuk timur hingga ufuk barat, ternyata menemui ajalnya hanya karena penyakit sepele, yakni penyakit malaria setelah digigit nyamuk.

Dalam hal ini Rasulullah Saw sering menyatakan bahwa perlu bagi setiap muslim untuk

berhati-hati dalam melindungi diri dari terjangan penyakit. Akan tetapi, bila memang sudah tiba waktunya sakit, maka hanya ada dua tindakan yang bisa diambil: ikhtiar mencari kesembuhan dan berdoa.

Tindakan yang mesti diambil seorang muslim yang dikaruniai kesehatan ketika mengetahui saudaranya dibekap penyakit adalah segera menjenguknya. Tentunya bukan tanpa alasan Rasulullah Saw memerintahkan setiap muslim melakukan perbuatan itu. Banyak sekali manfaat terkandung di dalamnya. Manfaat bagi penjenguk adalah bisa mengambil pelajaran dari kondisi yang dialami sahabatnya sehingga dia bisa semakin mensyukuri nikmat kesehatan yang ada padanya. Sedangkan manfaat bagi si sakit, kehadiran sahabatnya merupakan obat tersendiri baginya. Secara tidak langsung, sang sahabat telah menyuntikkan obat kepadanya sehingga dia tergerak untuk semakin gigih "melawan" penyakitnya. Kecuali itu, doa dari pembesuk juga merupakan obat tersendiri yang tidak tergantikan oleh obat apa pun.

Hadits ke-11
Mengiring Jenazah

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِسَبْعٍ
بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ وَنَصْرِ
الضَّعِيفِ وَعَوْنِ الْمَظْلُومِ وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَإِبْرَارِ الْمُقْسِمِ

'anil-barrô' bin 'âzib qôla, amarona rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama bisab'in, bi'iyâdatil-marîdhi wattiba'il-janâiz wa tasymîtil-'âthis wa nashridh-dho'îfi wa 'aunil-mazhlûm wa ifsyâ'is-salâm wa ibrôril-muqsim.

Artinya:

Dari al-Barra' bin 'Azib yang berkata, "Rasul Saw memerintahkan kami tujuh perkara: mengunjungi orang sakit, mengiring jenazah,

mendoakan orang yang bersin, menolong orang lemah, membantu orang yang teraniaya, menyebarkan salam, dan membenarkan orang yang bersumpah." (HR. al-Bukhari)

Keterangan:

Dalam hadits di atas diungkapkan tujuh perkara yang diperintahkan Rasulullah Saw kepada kita semua. Pada kesempatan ini, yang hendak kita soroti adalah kewajiban mengiring jenazah. Walaupun kelihatannya tidak berarti secara kasat mata, namun bila ditelaah lebih jeli, khazanah serta manfaat yang bisa dikuak dari praktik tersebut sangatlah besar. Banyak mutiara-mutiara hikmah yang terpendam di dalamnya.

Hikmah bagi pengiring jenazah secara *eskatologis*,[1] di antaranya yaitu: dengan mengiring jenazah, seseorang bakal memperoleh ganjaran yang luar biasa besarnya. Dalam sebuah riwayat disebutkan, pahalanya sebesar dua gunung.

---

[1] Eskatologis: ukhrawi, filsafat pengetahuan tentang hari kemudian (akhirat)

Sedangkan hikmah secara spiritual dalam pembinaan kualitas iman dan etikanya adalah: melalui perjalanan mengiring jenazah, akan terbukalah katup kesadaran bahwa manusia tidaklah hidup untuk selama-lamanya di dunia ini. Sebab, setiap usia manusia pasti ada akhirnya. Keabadian tidak dijumpai di dunia yang fana ini, karena kelanggengan hanya berlaku di akhirat. Maut setiap saat bisa menjemput, kapan saja dan di mana saja. Oleh sebab itu, ketika kita masih diberi waktu untuk beribadah dan bertobat, manfaatkan tempo yang sedikit itu dengan sebaik-baiknya sehingga tidak ada penyesalan di kemudian hari.

Selain itu, hikmah bagi jenazah adalah bertambahnya doa yang mengalir kepadanya. Tentu saja tidak sama kekuatan doa satu orang dengan dua orang. Lebih banyak yang memohon, lebih besar harapan akan terbukanya pintu keterkabulan. Dengan semakin banyaknya pengiring yang mendoakannya, diharapkan langkah sang jenazah memasuki gerbang kehidupan akhirat bisa berjalan mulus. Kebahagiaan selalu menyertainya pada episode kehidupan berikutnya.

Hadits ke-12
Mencintai Sahabat Seperti Mencintai Diri Sendiri

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِلْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ مِنْ الْمَعْرُوفِ سِتٌّ يُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِذَا لَقِيَهُ وَيُشَمِّتُهُ إِذَا عَطَسَ وَيَعُودُهُ إِذَا مَرِضَ وَيُجِيبُهُ إِذَا دَعَاهُ وَيَشْهَدُهُ إِذَا تُوُفِّيَ وَيُحِبُّ لَهُ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ وَيَنْصَحُ لَهُ بِالْغَيْبِ

'an 'aliyyin qôla, qôla rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama lilmuslimi 'alal-muslimi minal-ma'rûfi sittun, yusallimu idzâ laqiyahu wa yusyammituhu idzâ 'athosa wa ya'ûduhu idzâ marîdho, wa yujîbuhu idzâ da'ahu wa yasyhaduhu idzâ tuwuffiya wa yuhibu lahu ma yuhibbu linafsihi wa yanshohu lahu bil-ghoibi.

Artinya:

Dari Ali dari Rasulullah Saw yang bersabda: "Ada enam kebaikan dalam interaksi antara muslim dengan muslim; mengucapkan salam bila bertemu, mendoakan kalau dia bersin, mengunjungi kalau sakit, memenuhi undangan kalau diundang, menjadi saksi (mengiring) kalau dia meninggal, serta mencintainya seperti mencintai diri sendiri dan menasihatinya. (HR. Ahmad)

Keterangan:

Rasulullah Saw bukanlah orang yang gemar mengucapkan petuah tanpa diiringi dengan tindakan yang nyata. Setiap kali memberikan nasihat untuk sebuah kebaikan, beliau sudah mempraktikkannya. Oleh sebab itu, beliau adalah cahaya petunjuk yang sempurna, baik ucapan maupun perbuatannya.

Baginda Rasulullah Saw juga sangat perhatian kepada para sahabatnya. Beliau menyayangi mereka. Karenanya, kepribadian yang ditunjukkan beliau begitu santun dan menyenangkan hati. Setiap ada persoalan yang me-

ngurung seorang sahabat, tanpa diminta beliau akan segera turun membantunya. Bilamana ada sahabatnya yang kelaparan, dengan spontan beliau akan mencari bahan makanan guna meringankan penderitaan sahabatnya tersebut, walaupun beliau sendiri juga lapar. Pendek kata, seluruh kepribadian Rasulullah Saw dalam berinteraksi dengan para sahabat mencerminkan kecintaan beliau yang mendalam terhadap sesama muslim.

Enam macam kebajikan yang ditegaskan Rasulullah Saw dalam hadits di atas berlaku bagi kita semua, walaupun secara verbal diucapkan di hadapan para sahabat. Melalui hadits tersebut beliau ingin menegaskan bahwa seorang muslim sudah semestinya menumpahkan cinta kasihnya kepada muslim lainnya, sebagaimana dia mencintai diri sendiri. Oleh sebab itu, dia harus memiliki empati kepada muslim lain, sehingga dia dapat merasakan apa yang dirasakan muslim lain kalau mereka mengalami penderitaan.

Hadits ke-13
Keterbukaan Rasulullah dalam Bersahabat

عَنْ اٰبْنِ عَبَّاسٍ قَالَ تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ وَدِرْعُهُ مَرْهُوْنَةٌ عِنْدَ يَهُوْدِيٍّ بِثَلَاثِيْنَ صَاعًا مِنْ شَعِيْرٍ لِأَهْلِهِ

'an ibni abbasin qôla, qôla tuwuffiya rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama wa dir'uhu marhûnatun 'inda yahûdiyyin bitsalâtsina shô'an min sya'îrin liahlihi.

Artinya:

Dari Ibnu Abbas yang berkata: "Rasulullah Saw meninggal dunia dan baju besinya masih tergadaikan di rumah seorang Yahudi, untuk ditukar dengan tiga puluh sha' gandum guna makanan pokok keluarganya." (HR. an-Nasa'i)

Keterangan:

Meskipun memanggul amanah untuk menyebarkan risalah Islam ke seluruh muka bumi, Rasulullah Saw bukanlah seorang penyeru yang tidak kenal toleransi. Beliau tidak ingin memaksa orang lain untuk memeluk agama Islam. Sebab, tugas utama beliau hanya menyampaikan. Masalah orang yang diseru berminat atau tidak, sepenuhnya diserahkan kepada kehendak Allah. Oleh karena itu, meskipun hampir setiap waktu orang berbondong-bondong datang dari seluruh penjuru Arab untuk menjumpai beliau dan menyatakan keislamannya, di sekitar beliau justru masih banyak dijumpai orang-orang Yahudi dan Nashrani.

Pada waktu itu, Islam kemudian menjadi penguasa mayoritas. Namun, keunggulan ini tidak beliau salahgunakan untuk menindas pihak lain. Beliau menghargai sepenuhnya kebebasan dalam beragama. Sebab, hal itu merupakan hak setiap orang dan tidak bisa dirampas begitu saja.

Prinsip toleransi ini juga tecermin dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh Nabi. Dalam ranah persahabatan, misalnya, Nabi Saw tidak membatasi diri dengan para sahabat muslim saja. Sebaliknya, beliau juga membina hubungan baik dengan non muslim. Seperti yang digambarkan hadits di atas, interaksi pertemanan yang dibangun oleh Rasulullah Saw sangat luas. Rasulullah Saw bahkan tidak sungkan untuk menggadaikan baju besinya kepada orang Yahudi dan ditukar dengan beberapa kilo gandum untuk makanan keluarganya.

Dari sini, seorang muslim seharusnya tidak picik pikiran dalam bersahabat. Seorang muslim tidak dilarang untuk menjalin hubungan dengan orang non-muslim dan bekerjasama dalam bidang-bidang sosial, kebudayaan dan lain sebagainya. Selama apa yang dilakukannya itu tidak mencampuradukkan ajaran agama, maka hal itu sah-sah saja.

Hadits ke-14
Larangan Memutus Silaturahim

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَسْرَعُ الْخَيْرِ ثَوَابًا الْبِرُّ وَصِلَةُ الرَّحِمِ وَأَسْرَعُ الشَّرِّ عُقُوبَةً الْبَغْيُ وَقَطِيعَةُ الرَّحِمِ

'an 'âisyata ummil-mu'minin qôlat, qôla rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama asro'ul-khoiri tsawâban, al-birru wa shilatur-rahim, wa asro'usy-syarri uqûbatan al-baghyu wa qothi'atur-rahim.

Artinya:

Dari Aisyah, Rasulullah Saw bersabda: "Kebaikan yang paling cepat mendapatkan pahala adalah berbakti kepada orang tua dan menyambung tali silaturahim. Sedangkan

keburukan yang paling cepat hukumannya adalah durhaka dan memutus silaturahim." (HR. Ibnu Majah)

Keterangan:

Menyambung tali silaturahim merupakan suatu perbuatan yang mulia, sehingga ganjaran yang ditawarkan atas perbuatan ini bersifat kontan. Begitu pula sebaliknya, memutuskan hubungan silaturahim dapat mengundang datangnya musibah atau azab secara kontan pula.

Terkait dengan hal ini, Rasulullah Saw merupakan orang yang sangat menjaga tali silaturahim, baik dengan para sahabat maupun dengan sanak familinya. Dalam hal ini, beliau seringkali mengunjungi para sahabatnya, baik yang miskin maupun yang kaya. *Ashabus Shuffah*,[1] misalnya, adalah orang-orang yang senantiasa dikunjungi oleh Rasul. Begitu pula dengan kerabat dekat ataupun jauh, tua atau-

[1] Ashabus Shuffah adalah sekelompok sahabat yang tinggal di Masjid Nabawi dan menghabiskan seluruh waktunya hanya untuk beribadah.

pun muda, juga tidak pernah absen beliau datangi. Tujuan beliau hanya satu, yakni menjaga kesinambungan tali silaturahim. Sebab, jika tali silaturahim ini tidak terus dirawat, bukan tidak mungkin akan mengalami kerenggangan dan berakhir dengan putus.

Putusnya tali silaturahim inilah yang tidak beliau kehendaki. Ibarat obor, bila tidak terus menerus disiram minyak tanah, niscaya obor itu akan mati. Demikian pula dengan silaturahim, bila terus menerus tidak dihiraukan bisa berakhir dengan keterputusan.

Hadits ke-15
Kewajiban Silaturahim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

'an abi huroirota 'anin-nabiyyi shollallôhu 'alaihi wa sallama qôla man kâna yu'minu billâhi wal-yaumil-âkhiri falyukrim dhoifahu, wa man kâna yu'minu billâhi wal-yaumil-âkhiri falyashil rohimahu wa man kâna yu'minu billâhi wal-yaumil-âkhiri falyaqul khoiron au liyashmut.

Artinya:

Dari Abu Hurairah dari Rasulullah Saw yang bersabda: "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya memuliakan tamunya. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya menyambung tali silaturahim. Dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya berkata hal-hal baik atau hendaknya diam." (HR. al-Bukhari)

Keterangan:

Dari hadits di atas, tampak bahwa kedudukan silaturahim sangat tinggi. Sebab, silaturahim diposisikan sebagai perwujudan iman kepada Allah dan hari akhir. Silaturahim merupakan tolok ukur keimanan seseorang. Kalau ada orang yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir, namun dia acapkali merenggangkan tali silaturahim, maka bisa divonis bahwa pengakuannya itu dusta. Namun bila pengakuannya itu diikuti dengan aksi nyata silaturahim, maka dia adalah seorang muslim sejati. Kita tahu, keimanan tidak hanya terucap di lisan, tetapi juga diterjemahkan dalam aksi konkret.

Oleh karena itu pula, aksi pemutusan tali silaturahim tanpa alasan (yang dibenarkan syara') tidak bisa diabsahkan. Bahkan, Rasul Saw mengecam keras pemutusan tali silaturahim tersebut dan memperingatkan balasannya baik di dunia maupun di akhirat nanti. Dalam riwayat terpisah beliau menyatakan bahwa yang disebut penyambung tali silaturahim bukanlah orang yang berbuat baik kepada orang yang berbuat baik pula. Akan tetapi, penyambung tali silaturahim sejati adalah orang yang terus berusaha menjaga tali persaudaraan walaupun pihak yang diajak bersaudara itu telah memutuskannya.

Perbuatan yang demikian itu tentu tidak ringan, bahkan sangat berat. Akan tetapi, jika dilandasi dengan tekad baja untuk menapaktilasi jejak Rasulullah Saw yang gemar menyambung tali silaturahim *insyaallah* kita dapat membumikan misi suci ini. Kita bisa menyaksikan dalam teropong sejarah, betapa Rasulullah Saw selalu saja gemar menengok orang-orang yang menyakitinya. Beliau tidak merasa sakit hati walaupun mereka sudah mengutuk, men-

caci maki, bahkan menerornya. Semua itu tidak menyurutkan langkah beliau untuk terus menggalang persahabatan.

Hadits ke-16
Sesama Muslim Adalah Sahabat

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ بَاعَ مِنْ أَخِيهِ بَيْعًا فِيهِ عَيْبٌ إِلَّا بَيَّنَهُ لَهُ

'an 'Uqbah bin 'amir qôla sami'tu rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama yaqûlu al-muslimu akhul-muslimi la yahillu limuslimin bâ'a min akhîhi bai'an fîhi 'aibun illa bayyanahu lahu

Artinya:

Dari Uqbah bin Amir, dia mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Sesama muslim itu bersaudara. Maka seorang muslim tidak boleh menjual sesuatu yang mengandung cacat kecuali dia menjelaskannya." (HR. Ibnu Majah)

Keterangan:

Antara satu muslim dengan muslim lainnya diikat oleh satu tali persaudaraan, yakni persaudaraan yang disebabkan agama. Ada banyak ragam persaudaraan, seperti persaudaraan karena hubungan darah, persaudaraan dengan berpayungkan almamater lembaga, termasuk persaudaraan dengan ikatan agama itu sendiri. Di antara macam ragam persaudaraan itu, persaudaraan yang paling dekat dan erat adalah persaudaraan yang dilandasi pertalian darah. Namun demikian, bukan berarti persaudaraan berfondasikan agama ini kurang kokoh pilarnya.

Pada prinsipnya, kokoh tidaknya pilar persaudaraan tergantung pada masing-masing individu. Kalau setiap individu di dalamnya merasakan kesatuan emosional, tujuan, nasib dan sejenisnya, tentunya wadah persaudaraan agama ini memiliki pilar yang kokoh. Asalkan seseorang mengaku dirinya memeluk Islam, maka dia adalah saudara, dan padanya berlaku hubungan laksana saudara kandung. Kita wajib membantunya jika dia meminta pertolongan. Kita perlu meringankan bebannya bila dia tertimpa musibah. Begitu seterusnya.

Hadits ke-17
Menutup Aib Sahabat

عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ إِنَّكَ إِنْ اتَّبَعْتَ عَوْرَاتِ النَّاسِ أَفْسَدْتَهُمْ أَوْ كِدْتَ أَنْ تُفْسِدَهُمْ

'an mu'awiyah qôla sami'tu rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama yaqûlu innaka inittaba'ta 'aurôtin-nâsi afsadathum au kidta an tufsidahum.

Artinya:

Dari Mu'awiyah, dia mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Kalau engkau terus menerus mengorek aib (kejelekan) manusia, maka hal itu akan membinasakan mereka, atau hampir saja engkau membinasakan mereka." (HR. Abu Dawud)

Keterangan:

Islam sangat menjaga kehormatan setiap orang. Sebab, kehormatan diri adalah nyawa bagi yang bersangkutan. Tanpa kehormatan, hidup ini bagai kematian itu sendiri. Dengan kehormatan diri, setiap orang bisa berjalan dengan tegak di muka bumi ini tanpa harus menutup muka karena malu diakibatkan runtuhnya kehormatan diri. Karena tingginya nilai kehormatan itu, tidak heran jika kemudian Islam berusaha menutup segala pintu yang dapat mengakibatkan runtuhnya martabat seseorang.

Dari sini, dapat dimaklumi jika Islam menganjurkan seseorang menutup aib sahabatnya. Seorang muslim harus berfungsi laksana busana bagi muslim lainnya. Layaknya busana, dia harus mampu semaksimal mungkin menutupi aib. Sebab, siapa yang menutupi aib saudara atau sahabatnya, maka Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat. Demikian pula, siapa yang membuka aib saudaranya, Allah pasti akan membuka aibnya di hari kiamat nanti.

Hadits ke-18
Tidak Menggunjing Sahabat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْغِيبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ

'an abi huroirota anna rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama qôla atadrûna mal-ghîbah, qôlû 'allôhu wa rasuluhu a'lam, qôla dzikruka akhôka bima yakrohu, qila afaro'aita in kâna fi akhi ma aqûlu, qôla in kâna fihi ma taqûlu faqod ightabtahu wa in lam yakun fihi faqod bahattahu

Artinya:

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bertanya: "Apakah kalian tahu apa itu *ghibah*?" Para sahabat berkata: "Allah dan rasul-Nya lebih tahu." Beliau menjawab: "Engkau membicarakan tentang saudaramu sesuatu yang tidak disukainya." Ditanyakan: "Bagaimana kalau hal itu memang benar adanya?" Beliau menjawab: "Itu namanya *ghibah*. Tetapi kalau yang engkau bicarakan itu tidak benar, maka engkau telah memfitnah." (HR. Muslim)

Keterangan:

Belakangan ini banyak sekali tayangan *infotainment*[1] di televisi. Bahkan, hampir seluruh stasiun menayangkan acara serupa yang mana kehadirannya banyak menyedot perhatian pemirsa. Dalam setiap tayangan, orang dapat mengakses secara gamblang hal ihwal selebritis dengan berbagai lika-likunya.

[1] Infotainment adalah istilah populer untuk berita ringan yang menghibur (informasi hiburan), kependekan dari istilah Inggris *information* dan *entertainment*. Infotainment di Indonesia identik dengan acara televisi yang menyajikan berita tentang kehidupan selebritis dan gosip.

Selebritis menjadi ikon utama yang disoroti, mulai dari kegiatan hiburannya hingga pada kehidupan rumah tangganya.

Maraknya tayangan tersebut mengundang reaksi dari berbagai pihak. Nahdhatul Ulama sebagai ormas Islam terbesar pernah mengeluarkan fatwa tentang keharaman infotainment ini. Alasannya, infotainment bisa dianalogikan dengan *ghibah* yang jelas keharamannya dalam Islam.

Dalil yang diutarakan para petinggi NU ini memang memiliki landasan yang kokoh. Sebab, dari infotainment itu sendiri banyak sekali orang yang terpengaruh dengan kebiasaan *ghibah*. Yang berawal dengan keisengan untuk membicarakan masalah orang lain, lama kelamaan berubah menjadi tabiat. Yang pada awalnya memperbincangkan selebritis di televisi, lama-kelamaan berubah membicarakan saudara atau sahabatnya sendiri. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa muara dari infotainment adalah *ghibah* dan fitnah.

Hadits ke- 19
Menjauhi Dengki

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ فِي الْحَقِّ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

'an sâlim 'an abihi qôla, qôla rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama la hasada illa fitsnaini, rojulun atâhullôhul-qur'âna fahuwa yaqûmu bihi ânâ'al-laili wan-nahâri wa rojulun atâhullôhu mâlan fahuwa yunfiquhu fil-haqqi ânâ'al-laili wan-nahâri.

Artinya:

Dari Salim dari ayahnya, Rasulullah Saw bersabda: "Tidak ada iri kecuali pada dua orang:

seseorang yang dikaruniai Al-Qur'an dan dia membacanya pada siang dan malam hari. Dan seseorang yang dikaruniai harta benda, lalu dia menginfakkannya di jalan Allah pada siang dan malam." (HR. Ahmad)

Keterangan:

Harus diakui bahwa nasib seseorang tidak dapat disamakan dengan orang yang lain. Selain tergantung pada ikhtiar pihak yang bersangkutan, hal tersebut juga ditentukan oleh takdir Allah. Contohnya, ada dua orang (atau lebih) yang sejak awal menempuh pendidikan yang sama, lulus bersamaan, mencari kerja bareng, dan meniti karir juga dalam waktu yang bersamaan. Akan tetapi, nasib yang dialami masing-masing pihak ternyata tidak pernah serupa. Ada yang memperoleh keberuntungan tidak terhingga, ada pula yang biasa-biasa saja. Bahkan, tidak sedikit yang harus menelan pil pahit kegagalan. Semua ini adalah fakta yang bisa diamati di sekitar kita dan memang tidak bisa dimungkiri.

Perbedaan nasib ataupun peruntungan masing-masing orang memang merupakan kehendak Sang Khalik. Dialah yang berhak mengangkat dan menurunkan derajat setiap makhluk-Nya. Oleh karena itu, tidak semestinya seseorang merasa dengki bila melihat saudara atau sahabatnya lebih beruntung dan memperoleh anugerah material lebih berlimpah dibandingkan dirinya. Sebab, kedengkian itu tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri, bahkan bisa mendatangkan penyakit psikologis. Lebih jauh, kedengkian sendiri juga dilarang oleh agama. Sebagaimana diungkapkan dalam sebuah riwayat bahwa kedengkian itu bisa membakar amal kebaikan laksana api membakar kayu kering.

Perlu dicatat, kedengkian yang dilarang adalah kedengkian yang menjurus kepada tindak negatif. Artinya, dengan perasaan dengki tersebut dia berusaha untuk merampas anugerah kenikmatan Allah dari saudaranya, atau dia berburuk sangka kepada Allah. Berbeda bila "kedengkian" justru menjadi cambuk untuk lebih maju dan gencar memohon anugerah kepada Allah. Pada saat yang demikian, "kedeng-

kian" tidaklah ditolak. "Kedengkian" jenis ini justru dianjurkan. Sebab, kedengkian tersebut mempunyai nilai motivasi untuk memompa semangat agar melangkah maju dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Dengan rasa dengki tersebut, diharapkan kita terangsang untuk meniru, mengimbangi, bahkan kalau bisa mengungguli mereka.

Hadits ke-20
Menghormati Teman yang Berkunjung ke Rumah

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ قَالَ سَمِعَتْ أُذُنَايَ وَأَبْصَرَتْ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

'an abi syuraih al-'adawi qôla sami'at udzhunâya wa abshorot 'ainâya hîna takallaman-nabiyyu shollallôhu 'alaihi wa sallama faqôla man kâna yu'minu billâhi wal-yaumil-âkhiri falyukrim dhoifahu.

Artinya:

Dari Abu Syuraikh al-Adawi, dia berkata: Kedua telingaku mendengar dan kedua mataku melihat ketika Rasulullah Saw bersabda, "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir,

maka hendaknya menghormati tamunya." (HR. Muslim)

Keterangan:

Sesungguhnya media dalam membina hubungan silaturahim dengan sahabat ataupun saudara sangat beragam. Salah satu medianya adalah dengan berkunjung langsung (bertamu) kepada mereka. Dengan pertemuan langsung, kita bisa bertatap muka, berjabat tangan, berbincang-bincang menanyakan kabar, saling membantu dan saling mendoakan. Memang tidak menutup kemungkinan silaturahim dengan media telepon ataupun SMS. Akan tetapi, jelas kualitasnya berbeda dengan pertemuan langsung. Sebab, media-media tersebut memiliki beberapa keterbatasan yang tidak dapat ditutup kecuali dengan pertemuan.

Berkaitan dengan anjuran untuk berkunjung, maka Rasulullah Saw mengatur tata cara menerima sahabat atau saudara yang bertamu. Bahkan beliau menjadikan sikap kita dalam menyambut tamu sebagai tolok ukur keimanan. Jika kita mengaku beriman, hendak-

nya penghormatan kepada tamu dilakukan secara maksimal.

Dalam hal ini, teladan kita (Rasulullah Saw) menunjukkan cara menyongsong tamu secara baik. Kediaman beliau bisa diumpamakan sebagai "terminal" pertemuan para sahabat. Setiapkali ada persoalan, para sahabat senantiasa bertandang ke sana untuk mencari pemecahannya. Ketika diperlukan musyawarah, tempat tinggal beliau pun sering dijadikan ajang pertemuan. Dalam menghadapi para sahabat yang menjadi tamunya itu, beliau tidak pernah memilah-milah. Semua tamu diperlakukan sejajar. Tidak ada keunggulan orang kaya dibandingkan orang miskin. Demikian pula sebaliknya. Seluruhnya sama-sama dihormati dan dimuliakan. Beliau juga tidak pernah absen menyuguhkan makanan pada tamunya, walaupun beliau sendiri belum bersantap. Tamu lebih dikedepankan dibandingkan diri sendiri. Ini semua beliau jalankan dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih apa pun.

Hadits ke-21
Menghormati Sahabat yang Bertetangga dengan Kita

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ

'an abi syuroih al-khuzâ'i annan-nabiyya shollallôhu 'alaihi wa sallama qôla man kâna yu'minu billâhi wal-yaumil-âkhiri falyuhsin ilâ jârihi

Artinya:

Dari Abu Syuraikh al-Khuza'i bahwa Rasul Saw bersabda: "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya berbuat baik kepada tetangganya." (HR. Muslim dan Ibnu Majah)

Keterangan:

Tidak jarang sahabat maupun saudara tinggal di sekitar rumah kita, sehingga secara tidak langsung mereka menjadi tetangga kita. Jika terjadi kedekatan yang seperti ini, setiap muslim perlu menerapkan etika-etika tertentu dalam bertetangga. Tanpa penerapan etika, tentu kerendahan martabat dan moral kita begitu mencolok. Sebaliknya, dengan penerapan etika terpuji, setiap orang secara tulus tanpa pamrih akan menghormati kita.

Dalam hal ini, Islam dengan telaten menjabarkan bagaimana etika dalam hidup bertetangga. Sebab, sangat banyak sekali dimensi yang diungkap dalam ranah ini. Salah satu sisi yang paling penting adalah tidak mengganggu dan menyakiti tetangga. Di samping itu, setiap kali tetangga memerlukan bantuan, seharusnya tanpa ragu kita mengulurkan tangan. Yakinilah bahwa apa yang kita tanam pasti akan kita panen. Kalau kita berbuat baik kepada tetangga, mereka pun tidak akan segan berbuat baik kepada kita. Sebaliknya, jika kita enggan me-

nolong, jangan harap mereka mau menolong ketika kita membutuhkan bantuan.

Walaupun demikian, janganlah balasan dari tetangga yang kita jadikan prioritas. Sebaiknya, hanya ridha Allah dan terciptanya tatanan kehidupan bertetangga yang harmonis dan sentosa yang kita tancapkan sebagai tujuan. Dengan demikian, melalui pintu etika ini, kebahagiaan sudah di depan mata.

Hadits ke-22
Menjamu Sahabat yang Bertamu

عَنْ أَبِى دُهْقَانَةَ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ فَقَالَ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ضَيْفٌ فَقَالَ لِبِلَالٍ ائْتِنَا بِطَعَامٍ

'an abi duhqonah qôla kuntu jâlisan 'inda 'Abdillahi bin 'umaro faqôla, ata rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama dhoifun faqôla libilâl, I'tinâ bitho'âmin

Artinya:

Dari Abu Duhqanah yang berkata: Aku duduk di sebelah Abdullah bin Umar, dan dia menceritakan bahwa ada seorang tamu *sowan* (menghadap) Rasulullah Saw. Segera saja, Rasulullah Saw memerintahkan Bilal: "Cepat

suguhkan makanan." (HR. Ahmad dan Ibnu Abi Syaibah)

Keterangan:

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita dianjurkan untuk senantiasa menjaga keharmonisan. Hal tersebut bisa diwujudkan dengan menggalang tali silaturahim antar sesama. Melalui tali silaturahim ini, diharapkan kita dapat mempererat hubungan yang sudah renggang dan sekaligus mengokohkan tali yang sudah erat.

Berpijak pada prinsip keharusan untuk melakukan silaturahim kepada para sahabat, saudara, sanak famili, handai tolan, dan siapa saja yang memiliki hubungan dengan kita, maka diharapkan nantinya ada timbal balik antara kedua belah pihak. Artinya, kedua belah pihak menjadi gemar melakukan silaturahim. Dengan demikian, tidak hanya kita yang bertamu ke rumah sahabat untuk bersilaturahim, tetapi sahabat juga bertamu ke rumah kita untuk menambah keakraban dan keintiman hubungan. Berawal dari kegiatan saling ber-

kunjung ke rumah famili dan sahabat ini, maka hubungan bisa semakin erat.

Melalui hadits di atas Rasulullah Saw menuntun kita untuk menjadi tuan rumah yang baik. Salah satu penerjemahan dari prinsip menjadi tuan rumah yang baik adalah menghidangkan jamuan kepada tamu yang berkunjung. Hidangan itu bisa berupa apa saja, baik itu minuman ataupun makanan. Apa yang kita miliki dapat kita suguhkan. Sebab dalam riwayat berbeda, beliau bersabda bahwa setiap teguk air yang diminum oleh tamu bernilai sedekah bagi yang menghidangkannya.

Hadits ke-23
Bersahabat dengan Orang yang Mendorong Pada Kebaikan

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوْءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكِيرِ الْحَدَّادِ لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Qôla rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama matsalul-jalîsish-shôlihi wal-jalîsis-sû'i kamatsali shôhibil-miski wa kîril-haddâdi, la ya'damuka min shôhibil-miski immâ tasytarîhi au tajidu rîhahu wa kîrul- haddâdi yuhriqu badanaka au tsaubaka au tajidu minhu rîhan khobîtsatan.

Artinya:

Rasulullah Saw bersabda: "Perumpamaan teman yang baik dan buruk adalah seperti berteman dengan penjual minyak wangi dan tukang besi. Berteman dengan penjual minyak wangi, walaupun tidak membelinya, engkau mungkin ketularan baunya. Sedangkan berteman dengan tukang besi, kalaupun tidak membakar badan atau bajumu, mungkin aroma kurang sedap akan menempel di tubuhmu." (HR. al-Bukhari)

Keterangan:

Sesungguhnya pengaruh teman sangat kuat dalam diri seseorang. Sangat tepat ketika Rasulullah Saw mengumpamakan orang yang berteman dengan orang baik laksana orang yang dekat dengan penjual minyak wangi. Walaupun dia tidak membeli minyak wangi itu, sekurangnya keharuman yang ditebarkan sang penjual akan menempel padanya. Sementara itu, berteman dengan orang yang bersifat buruk bisa diserupakan dengan berdekatan dengan seorang pandai besi. Sekalipun tidak terkena

percikan apinya, asap dan hawa tak sedap yang menyelubungi si pandai besi bisa menjalar dan melekat pada setiap orang di dekatnya. Tentu saja, ini hanya perumpamaan, dan tidak bermaksud melecehkan profesi tertentu.

Pelajaran yang bisa dipetik adalah, berteman dengan orang baik akan membimbing seseorang, sadar atau tidak sadar, mengikuti setiap perbuatan baiknya. Setahap demi setahap dia terpengaruh untuk memperbaiki tindak tanduknya karena terpengaruh oleh sang teman. Misalnya, berteman dengan ahli ibadah memiliki dampak positif pada rutinitas ibadah kita.

Sebaliknya, bersahabat dengan orang bertabiat buruk akan berdampak negatif terhadap tabiat kita juga, diakui atau tidak. Perubahan buruk pada diri kita akan berjalan sangat perlahan dan halus. Pelan tapi pasti. Sedikit demi sedikit kita terpeleset mengikuti tabiat sang teman, walaupun mungkin dia tidak pernah mengajak kita meniru perbuatannya. Umpamanya, berteman dengan pencuri, walaupun tidak ikut mencuri, namun kita sudah bermain api dan dikhawatirkan akan terbakar dan ikut-ikutan

mencuri. Mungkin pada awalnya hanya kecil barang yang kita curi, namun lambat laun tingkah laku kita sudah memfotokopi tindakan sang teman yang pencuri itu. Bahkan yang lebih menyedihkan lagi, kalau dia yang makan buahnya sementara kita kena getahnya. Misalnya saja, ketika dia dibekuk polisi karena tindak pidana tersebut, kita yang tidak tahu menahu pun bisa ikut terciduk gara-gara bersahabat dengannya.

Oleh sebab itu, orang bijak terdahulu menegaskan, kalau ingin menilai kualitas seseorang, hendaknya diperiksa siapa saja teman di sekitarnya. Kalau temannya dari kalangan terpercaya, bisa dipastikan orang itu baik. Demikian pula sebaliknya.

Kandungan hadits ini bukan berarti ingin membatasi pergaulan seorang muslim. Namun sebaliknya, jaringan pergaulan harus senantiasa diperluas tanpa pandang bulu. Bergaul dengan siapa saja tidak menjadi persoalan. Namun yang perlu dicamkan, kita harus tetap mempertebal keyakinan keagamaan dan kualitas keimanan.

Hadits ke-24
Menjaga Kehormatan dan Harga Diri Teman

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا مِنْ امْرِئٍ يَخْذُلُ امْرَأً مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ تُنْتَهَكُ فِيهِ حُرْمَتُهُ وَيُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عِرْضِهِ إِلَّا خَذَلَهُ اللَّهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيهِ نُصْرَتَهُ

Qôla rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama ma min imri'in yakhdzalu imro'an musliman fi maudhi'in tantahiku fîhi hurmatahu wa yuntaqoshu fîhi min 'irdhihi illa khodzalahullôhu fi mauthini yuhibbu fîhi nushrotahu.

Artinya:

Rasulullah Saw bersabda: "Tidaklah seorang muslim merendahkan kehormatan

muslim lainnya dan menjatuhkan harga dirinya, kecuali Allah akan merendahkannya di saat dia membutuhkan pertolongan-Nya." (HR. Abu Dawud)

Keterangan:

Kehormatan setiap muslim memperoleh perhatian khusus dari Rasulullah Saw. Beliau menginginkan martabat setiap individu dari kalangan umatnya tetap memperoleh posisi yang semestinya. Martabat atau kehormatan diri ibarat "ruh" bagi setiap orang. Ketika kehormatannya melayang, secara hakiki dia pun ikut mati, walaupun jasadnya masih hidup di dunia ini. Maka, melecehkan kehormatan seseorang sama halnya dengan membunuh seseorang. Sebuah tindakan yang bertolak belakang dengan prinsip utama Islam yang menghormati kehormatan setiap muslim.

Oleh karena itu, salah satu wasiat terakhir Rasulullah Saw ketika menyampaikan khutbah pada waktu haji Wada' adalah larangan menginjak-injak harkat dan kehormatan seorang muslim. Sebagaimana yang tertuang dalam

hadits di atas, siapa saja yang melecehkan kehormatan seorang muslim, niscaya Allah tidak segan untuk merendahkan dan menginjak-injak kehormatannya.

Hadits ke-25
Bahu Membahu dalam Kebaikan

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

'an tsaubâna qôla, qôla rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama la tazâlu thôifatun min ummati zhôhirina 'alal-haqqi la yadhurruhum man khodzalahum hattâ ya'tiya Amrullôhi wa hum kadzâlika.

Artinya:

Dari Tsauban yang berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Sekelompok orang dari umatku akan terus menerus saling menolong dalam kebaikan. Sama sekali tidak membahayakan mereka orang-orang yang menghinakan mereka.

Sampai datang perkara Allah (hari kiamat), mereka senantiasa demikian." (HR. Muslim)

Keterangan:

Salah satu wujud persahabatan yang hakiki adalah senantiasa menolong dalam kebaikan. Dengan perbuatan tersebut masing-masing pihak dapat mencurahkan kemampuannya untuk mengerjakan sesuatu. Kedua pihak bergandengan tangan untuk mewujudkan cita-cita atau misi tertentu yang diidamkan. Jika di tengah jalan muncul rintangan, maka dengan kompak mereka menyingkirkan aral melintang tersebut. Bila di suatu saat tercapai impian, keduanya pun bisa menikmati kebahagiaan secara bersama. Begitulah kurang lebihnya hakikat dari persahabatan menurut hadits di atas, yakni saling menolong selama masih dalam batas-batas kewajaran dan kebaikan. Dalam Al-Qur'an ditegaskan agar kita senantiasa saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, dan menghindari segala kerja sama dalam keburukan dan permusuhan.

Kerja sama dalam kebaikan itu bentuknya beragam. Misalnya, kerja sama dalam bidang sosial kemasyarakatan, keagamaan, kebudayaan, pendidikan, dan biadang-bidang lain. Kerja sama dalam bidang pendidikan dapat dikonkretkan dengan menggalakkan kegiatan belajar mengajar di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan tersebut tidak harus dilaksanakan secara formal, namun bisa saja secara informal. Sebab, substansinya adalah transfer pengetahuan sehingga setiap orang dapat membuka cakrawala serta pengetahuan.

Hadits di atas merupakan janji dari Nabi Saw bahwa siapa saja yang berbareng bergerak untuk mengerjakan kebaikan niscaya akan mendapatkan pertolongan. Dengan pertolongan Allah, setiap langkah akan terasa ringan dalam menggapai cita-cita yang diidamkan.

Hadits ke-26
Tidak Meng*gasab* Milik Sahabat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَعَنَ اللَّهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ

'an abi huroirota qôla, qôla rasûlallâhi shollallôhu alaihi wa 'sallama la'anallôhu as-sâriqo yasriqul-baidhota fatuqtho'u yaduhu wa yasriqul-habla fatuqtho'u yaduhu

Artinya:

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw yang bersabda: "Allah melaknat orang yang mencuri telur; hukumannya adalah 'potong tangannya'. Allah melaknat orang yang mencuri tali; hukumannya adalah dipotong tangannya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Keterangan:

Sesungguhnya salah satu ciri utama persabatan hakiki adalah kedua belah pihak menghormati hak-hak yang dimiliki sahabatnya. Dengan rasa kasih sayang dan ketulusan, masing-masing pihak senantiasa hormat dan segan bila harus mengusik hak sahabatnya. Merupakan pantangan bagi kedua belah pihak melakukan itu.

Namun dalam kehidupan sehari-hari, terkadang kita tidak mengindahkan prinsip penghormatan hak ini. Barangkali dengan alasan sudah terlanjur akrab dan dekat dengan sahabat, seringkali tanpa kita sadari kita merampas atau mengambil hak miliknya tanpa dia ketahui. Kita beranggapan, dia pasti rela atas perbuatan kita. Tidak pernah terbayang di benak kita bahwa sebenarnya dia pun punya hak yang tidak boleh dilanggar. Oleh karena itu, seakrab apa pun kita dengannya, tetap saja kita harus meminta perkenannya bila harus menggunakan barang miliknya. Tanpa sepengetahuan atau izin darinya, tindakan tersebut bisa disebut *gasab* atau mencuri. Walaupun bobot tindakan pen-

curian tersebut tidak besar, akan tetapi esensinya adalah sama-sama mencuri. Jelas, tindakan itu dimusuhi agama dan dilaknat Tuhan.

Hadits ke-27
Saat Sahabat Membutuhkan Bantuan

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

'anna rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama qôla, al-muslimu akhul-muslimi la yazhlimuhu wa la yuslimuhu, wa man kâna fi hâjati akhîhi kânallôhu fi hâjatihi

Artinya:

Rasulullah Saw bersabda: "Sesama muslim saling bersaudara, sehingga tidak boleh menzalimi dan tidak pula mencuekinya. Siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya maka Allah akan mencukupi kebutuhannya." (HR. al-Bukhari)

Keterangan:

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang tidak akan terlepas dari persoalan. Selama manusia masih menjejakkan kakinya di muka bumi ini, sepanjang itu pula masalah akan selalu menghadangnya. Tidak ada orang yang tidak memiliki masalah, baik masalah kecil maupun masalah besar. Dalam beberapa situasi, suatu masalah mungkin bisa ditangani sendiri. Akan tetapi tidak jarang pula, terdapat persoalan-persoalan dan kebutuhan yang mesti memerlukan uluran tangan orang lain. Dalam konteks inilah hadits di atas memiliki relevansinya.

Seorang muslim sejati mestinya memiliki kepekaan terhadap kondisi yang dialami sahabat atau saudara. Simpati dan empati terhadap nasib mereka tidak hanya terbenam dalam benak, akan tetapi harus diterjemahkan dalam dataran yang lebih nyata. Seorang muslim tidak hanya bersedih ketika melihat saudara atau sahabatnya ditindas tanpa berbuat apa pun untuk menolongnya. Oleh sebab itu, tidak sepatutnya seorang muslim hanya mengelus dada ketika melihat nasib sesamanya mengalami keter-

purukan, namun dia hanya berpangku tangan. Sungguh, perbuatan yang demikian bukanlah ciri-ciri muslim sejati.

Dengan hadits di atas, baginda Rasulullah Saw mengingatkan kita bahwa sangat penting kiranya membuka tabir kepekaan terhadap kondisi orang lain. Dengan demikian, kita akan spontan menyingsingkan lengan membantu orang lain sesuai dengan kemampuan kita.

Hadits ke-28
Memberikan Hiburan ketika Bersedih

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَنْ نَفَّسَ عَنْ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الْآخِرَةِ

'an abi huroirota anna rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama qôla man naffasa 'an akhîhil-muslimi kurbatan min kurobid-dunya, naffasallôhu 'anhu kurbatan min kurobil-âkhiroti.

Artinya:

Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda: "Siapa yang meringankan (menghibur) beban duniawi dari saudara muslimnya, maka Allah akan meringankan beban akhiratnya." (HR. Ahmad)

Keterangan:

Musibah dan bencana adalah romantika kehidupan ini. Sebagai serba-serbi kehidupan, keduanya laksana bayangan yang senantiasa mengiringi langkah hidup manusia. Bila manusia berhenti, ia akan ikut berhenti. Jika lari, ia pun ikut berlari. Hal yang demikian memang sudah digariskan oleh Allah di muka bumi ini.

Karenanya, musibah dan persoalan tidaklah bisa ditolak, hanya bisa ditanggulangi dan diselesaikan. Melalui hadits di atas, Rasulullah Saw ingin berpesan kepada kita bahwa sudah semestinya kita—sebagai muslim sejati—untuk senantiasa menolong saudara dan sahabat kita yang sedang tertimpa musibah. Setiap beban berat yang dia tanggung mesti kita bantu untuk meringankannya, dengan cara apa pun. Jika dia tertimpa musibah dan dibekap kesedihan, tugas kita sebagai sahabat adalah menghiburnya agar dia tidak tenggelam dalam samudera kedukaan.

Janji yang ditawarkan oleh Rasulullah Saw, siapa yang meringankan beban saudara atau sahabatnya di dunia ini, pasti Allah akan me-

nolongnya di akhirat. Oleh karena itu, setiap bantuan yang kita berikan pada hakikatnya merupakan tabungan atau deposito yang bisa kita ambil manfaatnya ketika di akhirat.

Hadits ke-29
Larangan Menzalimi Teman

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ

'an sâlim 'an abihi anna rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama qôla al-muslimu akhul-muslimi la yazhlimuhu

Artinya:

Dari Salim dari ayahnya, Rasulullah Saw bersabda: "Sesama muslim itu bersaudara dan tidak boleh berlaku zalim." (HR. Muslim)

Keterangan:

Hadits di atas menerangkan betapa eratnya hubungan antar muslim. Walaupun mereka tidak memiliki hubungan darah, mereka

laksana saudara kandung. Kedekatan mereka sudah nyaris tanpa batas sehingga setiap muslim pada dasarnya bersaudara.

Persaudaraan hakiki hanya bisa diwujudkan dengan terus menghormati dan menghargai hak masing-masing saudara. Tidak bisa disebut bersaudara jika masih tega menggusur atau menjarah hak saudaranya. Karena itu, seorang saudara mestinya pantang melakukan tindak kezaliman kepada saudaranya. Dia tidak boleh mengecewakan ataupun menggalaukan hati saudaranya. Sebab, hal tersebut bertentangan dengan fondasi persaudaraan. Oleh sebab itu, setiap muslim sungguh dianjurkan untuk semaksimal mungkin menjaga diri agar tidak menyakiti orang lain.

Hadits ke-30
Berlaku Jujur kepada Teman

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

'an abi huroirota 'anin-nabiyyi shollallôhu 'alaihi wa sallama qâla âyatul-munâfiqi tsalâtsun idzâ haddatsa kadzaba, wa idzâ wa'ada akhlafa wa idza'tumina khôna.

Artinya:

Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda: "Tanda orang munafik itu ada tiga; kalau bicara dia berdusta, kalau berjanji dia mengingkari dan kalau diberikan amanat maka dia khianat." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Keterangan:

Dalam membina hubungan dengan sahabat atau saudara, kejujuran merupakan sandaran utama. Sebab, dengan kejujuran akan lahir sikap saling percaya. Bila sikap saling percaya itu sudah tumbuh dan beranak pinak dalam bangunan hubungan ini, niscaya keharmonisan dan keintiman sudah berada dalam genggaman. Pada saat demikian, hampir tidak satu hal pun yang bisa merenggangkan hubungan persaudaraan ini. Sebab, masing-masing pihak sudah saling percaya dan tidak terbetik sedikit pun rasa curiga.

Kita tahu, hal yang membuat renggang atau putusnya hubungan persaudaraan selalu diawali dengan pupusnya rasa saling percaya. Menurunnya saling percaya ini kemudian meningkat menjadi rasa curiga, dan seterusnya menjurus pada cekcok dan konflik. Akhirnya, semua itu akan bermuara pada putusnya hubungan persaudaraan tersebut.

Wasiat Rasulullah Saw dalam hadits di atas hanya ingin menandaskan arti pentingya kejujuran. Sebab, kejujuran akan berbuah keper-

cayaan. Sebaliknya, setiap orang yang jauh dari kejujuran disebut munafik. Ibarat bunglon, seorang munafik itu sukar sekali untuk diketahui identitasnya. Dengan begitu liciknya, ia dapat berganti-ganti "baju", tergantung suasana di sekitarnya. Namun begitu, Rasulullah Saw memberitahukan tanda-tandanya kepada kita sebagaimana yang terekam dalam hadits di atas.

Hadits ke-31
Menepati Janji

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

'an 'Abdillahi bin 'Amr, annan-nabiyya shollallôhu 'alaihi wa sallama qôla, arba'un man kunna fîhi kâna munafiqon kholishon, wa man kâna fîhi khoshlatun minhunna kânat fîhi khoshlatun minan-nifâqi hattâ yada'aha, idzâ'tumina khôna wa idzâ haddatsa kadzaba, wa idzâ 'âhada ghodaro wa idzâ khôshoma fajaro.

Artinya:

Dari Abdullah bin Amr, Rasulullah Saw bersabda: "Ada empat perkara, kalau seseorang mengerjakan semua itu maka dia munafik *tulen*, siapa yang hanya mengerjakan satu saja, maka dia menjadi bagian dari kemunafikan, sampai dia meninggalkannya. (Empat perkara tersebut) yaitu: kalau dipercaya maka dia akan berkhianat, kalau berbicara maka akan berdusta, kalau berjanji maka akan mengingkari, kalau bermusuhan (dengan saudara muslimnya) maka dia berlaku keji." (HR. al-Bukhari)

Keterangan:

Salah satu julukan kehormatan bagi Rasul Saw adalah *al-Amin*. Secara bahasa, *al-amin* mempunyai makna "orang yang bisa dipercaya". Gelar kehormatan *al-Amin* ini tidak serta merta muncul dan tersematkan dalam diri beliau begitu saja. Sebab, gelar tersebut lahir dari perjuangan dan perjalanan panjang beliau untuk bisa mecapai derajat *al-Amin* tersebut. Jalan yang dilaluinya memang begitu terjal ketika harus membangun citra diri sebagai *al-Amin*

sekaligus mempertahankannya. Sebagai sebuah gelar kehormatan, tentunya harus dipertahankan seoptimal mungkin. Kalau tidak demikian, bukan tidak mungkin gelar tersebut akan copot darinya.

Sebagai panutan umat manusia sepanjang masa, beliau telah memperlihatkan karakter terpuji yang patut kita teladani bersama. Antara sabda dan perbuatan beliau seiring sejalan. Begitu juga dalam kehidupan sehari-hari, beliau senantiasa mengukuhkan dirinya sebagai orang yang bisa dipercaya. Di sisi lain, beliau berwasiat secara serius supaya umatnya jangan pernah melenceng dari garis kejujuran. Karena kejujuran mengantarkan pada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan pada surga-Nya.

Hadits ke-32
Memperluas Jaringan Persahabatan

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ خَطَبَ النَّاسَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبِّيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَتَعَاظُمَهَا بِآبَائِهَا فَالنَّاسُ رَجُلَانِ بَرٌّ تَقِيٌّ كَرِيمٌ عَلَى اللَّهِ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيِّنٌ عَلَى اللَّهِ وَالنَّاسُ بَنُو آدَمَ وَخَلَقَ اللَّهُ آدَمَ مِنْ تُرَابٍ قَالَ اللَّهُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

‘an ibni ‘umaro, anna rasûlallâhi shollallôhu ‘alaihi wa sallama khothoban-

nâsa yauma fathi makkata, faqôla yâ ayyuhan-nâsu innallôha qod adzhaba 'ankum 'ubiyyatal-jâhiliyyati wa ta'âzhumaha bi'âbâ'iha, fan-nâsu rojulâni, barrun taqiyyun karîmun 'alallôhi, wa fâjirun syaqiyyun hayyinun 'alallôhi, wan-nâsu banû âdama wa kholaqollôhu âdama bin turôbin, qôlallôhu yâ ayyuhan-nâsu innâ kholaqnâkum min dzakarin wa untsâ wa ja'alnâkum syu'ûban wa qobâila lita'ârofu, inna akromakum 'indallôhi atqôkum innallôha alîmun khobîr.

Artinya:

Dari Ibnu Umar, Rasulullah Saw berkhutbah pada hari penaklukkan kota Makah. Beliau bersabda: "Wahai umat manusia, sesungguhnya Allah telah menghilangkan berbagai keburukan jahiliyah dari kalian dan beragam bentuk kesombongan atas nenek moyang. Ketahuilah, manusia terbagi dua. *Pertama*, orang yang baik, bertakwa dan mulia di sisi Allah. *Kedua,* orang yang aniaya, celaka dan hina di sisi Allah. Semua manusia adalah anak cucu Adam, dan Adam diciptakan dari tanah. Allah berfirman: *Wahai umat manusia*

sesungguhnya Kami jadikan kalian dari jenis laki-laki dan perempuan, dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengawasi."[1] (HR. at-Tirmidzi)

Keterangan:

Sesungguhnya Allah menciptakan umat manusia ini tidak dalam satu warna. Sebaliknya malah, menciptakan manusia dalam beragam warna, baik itu warna kulit, warna suku, warna bangsa, warna bahasa dan lain sebagainya. Kemajemukan tersebut merupakan kodrat yang telah digariskan oleh-Nya. Tidak ada keseragaman yang eksis di dunia ini, kecuali keberagaman dan kemajemukan itu sendiri.

Berpijak pada prinsip keberagaman ini, Allah memerintahkan kita untuk senantiasa memperluas jaringan persaudaraan dan persahabatan.

[1] QS. al-Hujurat [49]: 13

Tujuan diciptakannya manusia secara beraneka ragam seperti saat ini, memang supaya mereka bisa saling mengenal dan saling memahami satu sama lainnya. Melalui perkenalan tersebut, nantinya bisa terbangun tali persahabatan dan persaudaraan, dan selanjutnya dapat terbina hubungan silaturahim yang erat. Lebih jauh, diharapkan bisa tergalang kerja sama dalam berbagai bidang yang mendatangkan kemaslahatan bagi umat manusia secara keseluruhan.

Jadi, perkenalan merupakan awal dari kebersamaan; ujungnya adalah gotong royong membangun peradaban umat manusia. Bisa jadi, tanpa keragaman dan perkenalan ini, mustahil peradaban umat manusia bisa mencapai titik kulminasinya.

Hadits ke-33
Menjaga Lidah dan Tangan Agar Tidak Menyakiti Sahabat

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

'an 'Abdillahi bin 'Amr 'anin-nabiyyi shollallôhu 'alaihi wa sallama qôla al-muslimu man salimal-muslimûna min lisânihi wa yadihi.

Artinya:

Dari Abdullah bin Amr, dari Rasulullah Saw yang bersabda: "Seorang muslim adalah orang yang bisa menjaga lisan dan tangannya untuk tidak menyakiti muslim lain." (HR. al-Bukhari)

Keterangan:

Menurut hadits di atas, yang layak disebut sebagai muslim sempurna adalah orang yang bisa menjaga lisan dan tangannya untuk tidak menyakiti orang lain.

Peran lisan sendiri dalam menyakiti hati seseorang dapat beragam wujudnya, bisa dengan mencaci, memaki, menggunjing, memfitnah dan sejenisnya. Sedangkan peran tangan dalam menyakiti orang juga bisa beragam bentuknya, seperti memukul, menampar, mengambil barang tanpa izin, dan lain sebagainya. Keduanya memiliki efek negatif bila tidak dikelola dan diatur sedemikian rupa. Akan tetapi bila dikendalikan secara matang, kedua anggota tubuh ini memiliki manfaat yang tidak terhitung jumlahnya. Sebab dengan lisan yang terkontrol, kita bisa mengucapkan doa untuk orang lain; dengan lisan pula kita bisa menghibur hati orang yang berduka. Atas jasa tangan, kita bisa menggotong beban berat yang dipikul orang lain; begitu pula, dengan tangan kita dapat pula mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan sahabat dan saudara kita.

Dengan ungkapan berbeda, seluruh anggota tubuh harus dijaga pergerakannya agar tidak mengganggu atau mengusik ketenangan orang lain. Kalau bisa, potensi seluruh anggota tubuh dicurahkan untuk kemaslahatan orang lain. Dengan begitu, gelar muslim yang sempurna layak disematkan pada kita.

Hadits ke-34
Tidak Mengusik Jiwa dan Harta Benda Sahabat

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِالْمُؤْمِنِ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ

Qôla rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama fi hajjatil-wadâ'i, alâ ukhbirukum bil-mu'mini man aminahun-nâsu ala amwâlihim wa anfusihim.

Artinya:

Rasulullah Saw bersabda pada saat haji Wada', "Aku ingin memberitahu kalian: sesungguhnya orang mukmin adalah orang yang mana orang lain merasa aman harta benda dan jiwanya dari gangguannya." (HR. Ahmad)

Keterangan:

Hadits di atas disampaikan oleh Rasulullah Saw pada waktu haji Wada'. Menurut catatan sejarah, haji Wada' merupakan haji terakhir yang ditunaikan Rasulullah Saw. Setelah itu beliau menghadap kepada Tuhan yang Maha Esa. Dengan begitu, jelas sudah bahwa ini merupakan wasiat terakhir beliau. Tentunya, di akhir hayatnya, beliau tidak mungkin menyampaikan wasiat kecuali memang sangat penting bagi kebahagiaan seluruh umatnya.

Bukan ibadah ritual yang disinggung oleh Rasulullah Saw dalam haji Wada' tersebut. Sebaliknya, beliau justru menyoroti ibadah sosial yang menitikberatkan pada bagaimana etika yang mesti diterapkan dalam menjalin hubungan dengan saudara dan sahabat, atau—lebih khusus lagi—menjalin hubungan dengan sesama muslim.

Poin pokok sabda Nabi di atas adalah supaya kita menjaga diri, jangan sampai menyakiti orang lain. Melalui kontrol sepenuhnya ter-

hadap diri, maka orang lain bisa merasa aman (jiwa dan hartanya) dari kejahilan kita. Inilah tolok ukur mukmin sejati.

Hadits ke-35
Berteman dengan Non Muslim

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَعَى لَهُمْ النَّجَاشِيَّ صَاحِبَ الْحَبَشَةِ
فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ وَقَالَ اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ

'anna rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama na'â lahumun-najâsyi shôhibal-habasyati fil-yaumil-ladzi mâta fîhi wa qôla istaghfirû liakhîkum.

Artinya:

Rasulullah Saw mengabarkan kepada para sahabat berita kewafatan Raja Najasyi, penguasa negeri Habasyah di hari kewafatan raja tersebut. Kemudian beliau bersabda: "Mintakanlah ampunan bagi saudara kalian ini." (HR. al-Bukhari)

Keterangan:

Dalam lembaran sejarah kehidupan Rasulullah Saw, riwayat yang kerapkali diungkap adalah mengenai pergaulan Rasulullah Saw dengan para sahabatnya. Senantiasa digambarkan bagaimana beliau menjalin hubungan yang sangat intim dengan kaum muslimin. Kedekatan beliau dengan kaum muslimin mendapatkan porsi yang sangat besar dan sangat mencolok.

Meskipun demikian, sebenarnya ada sisi-sisi lain yang kurang disoroti oleh sejarah, yakni hubungan baik beliau dengan pemeluk agama lain. Jalinan persahabatan beliau dengan non muslim juga tidak kalah kuatnya. Sebagai suri teladan untuk seluruh alam semesta ini, beliau memberikan contoh layaknya sikap seorang muslim, yakni selalu ramah dan toleran terhadap pemeluk agama lain. Sebab, sesungguhnya Islam bukanlah agama yang menakutkan dan disebarkan dengan pedang. Sebaliknya, ruh Islam adalah kasih sayang. Dan hadits di atas merupakan rekaman otentik bagaimana beliau menunjukkan penghormatan terakhir kepada Raja Habasyah yang wafat. Beliau tidak risih

memanjatkan doa dan ampunan bagi saudaranya ini. Bahkan, beliau menghimbau para sahabatnya untuk melakukan tindakan serupa.

Hadits ke-36
Menghormati Sahabat dari Kalangan Non Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ أَلَا مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهِدًا لَهُ ذِمَّةُ اللَّهِ وَذِمَّةُ رَسُولِهِ فَقَدْ أَخْفَرَ بِذِمَّةِ اللَّهِ فَلَا يُرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

'an abi huroirota 'anin-nabiyyi shollallôhu 'alaihi wa sallama qôla alâ man qotala nafsan mu'âhidan lahu dzimmatullôhi wa dzimmatu rasûlihi faqod akhfaro bidzimmatillâhi falâ yuroh rôihatul-jannati

Artinya:

Dari Abu Hurairah, Nabi Saw bersabda: "Siapa yang membunuh seorang *kafir mu'ahid*[1]

[1] *Kafir mu'ahid* yaitu orang kafir yang tinggal di negeri mereka sendiri dan di antara mereka dan kaum muslimin memiliki perjanjian damai *(ed.)*.

yang berada di bawah jaminan Allah dan rasul-Nya, maka dia telah meremehkan jaminan Allah dan rasul-Nya, dan dia tidak akan mencium bau surga." (HR. at-Tirmidzi)

Keterangan:

Wajah Islam yang toleran dan ramah senantiasa diukir oleh Rasulullah Saw dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai seorang rasul yang bertugas menyebarkan risalah Islam, beliau tidak pernah memaksa orang lain untuk memeluk agamanya. Beliau memberikan kebebasan sepenuhnya kepada mereka untuk menganut keyakinannya sendiri-sendiri. Sebab, keimanan memang sebuah entitas yang tumbuh dari hati nurani dan tidak bisa dijejalkan begitu saja.

Sebagaimana diketahui bersama, pada masa hidup beliau masih banyak ditemukan orang-orang yang beragama Yahudi dan Nashrani di kota Madinah. Kendatipun di masa itu beliau memegang tongkat kendali kekuasaan, beliau tidak berlaku semena-mena kepada pihak lain. Dilatarbelakangi sikap toleransi,

beliau tidak berkehendak menindas maupun memaksa kaum lain, meskipun mereka minoritas. Rasulullah berprinsip bahwa selama kaum non muslim itu tidak melancarkan serangan atau mengusik kedamaian kaum muslimin, maka hubungan yang harmonis dengan mereka perlu tetap dibina. Sebaliknya, menyakiti mereka sama dengan menyakiti kaum muslimin sendiri dan hukumnya haram.

Hadits ke-37
Menghargai Setiap Hak Sahabat Non Muslim

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ أَلَا مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا أَوْ انْتَقَصَهُ أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بِغَيْرِ طِيبِ نَفْسٍ فَأَنَا حَجِيجُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

'an rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama qôla, 'alâ man zholama mu'âhidan au intaqoshohu au kallafahu fauqo thôqotihi au akhodza minhu syai'an bighoiri tîbi nafsin fa ana hajîbuhu yaumal-qiyâmati.

Artinya:

Dari Rasulullah Saw yang bersabda: "Siapa yang berlaku zalim terhadap *kafir mu'ahid*, mengumpatnya, menimpakan beban di luar batas kemampuan atau merampas sesuatu

darinya, maka aku adalah musuhnya di hari kiamat." (HR. Abu Dawud)

Keterangan:

Untuk konteks Indonesia yang majemuk dari sisi agama, kiranya hadits di atas sangat relevan. Walaupun umat Islam secara kuantitas lebih besar jumlahnya dibandingkan pemeluk agama lain, bukan berarti mereka diperkenankan untuk bertindak tiranik. Sebaliknya, penghormatan kepada pemeluk agama lain perlu ditonjolkan. Sebab, mereka juga memiliki hak-hak hidup yang harus dihargai dan dilindungi, sebagaimana wasiat Nabi di atas. Oleh karena itu, perampasan terhadap hak mereka sama dengan membantah wasiat Nabi, dan bahkan memusuhi Nabi Saw sendiri.

Sungguh, tidak ada pengharaman atau larangan bagi seorang muslim untuk menjalin persahabatan dengan pemeluk agama lain. Persahabatan tersebut justru sangat berguna untuk memajukan peradaban sekaligus mengatasi berbagai problematika kehidupan. Sekat-sekat agama sudah waktunya dihilangkan. Ada per-

soalan yang lebih urgen daripada meributkan batasan agama, yakni bagaimana mengejawantahkan cita-cita bersama: kemaslahatan seluruh umat manusia.

Hadits ke-38
Menghormati Teman yang Lebih Tua dan Mengayomi yang Lebih Muda

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا

Qôlan-nabiyyu shollallôhu 'alaihi wa sallama laisa minnâ man lam yarham shoghîrona wa yuwaqqir kabîrona

Artinya:

Rasulullah Saw bersabda: "Tidak termasuk golongan kita, orang-orang yang tidak mencintai orang yang berusia lebih muda dan menghormati orang yang berusia lebih tua." (HR. at-Tirmidzi)

Keterangan:

Sudah seharusnya, cakrawala persahabatan tidak lagi dibatasi pada segmen umur tertentu. Sebab persahabatan dapat dibina dengan siapa

saja, baik dengan orang yang lebih tua ataupun orang yang lebih muda. Dalam hal ini, baginda Rasulullah Saw tidak hanya mempunyai sahabat yang sebaya dengan beliau, tetapi tidak sedikit yang umurnya jauh lebih tua ataupun lebih muda. Abu Bakar adalah contoh sahabat beliau yang lebih tua, dan Ali bin Abi Thalib adalah sahabat beliau yang lebih muda usianya.

Meskipun demikian, beliau tidak memberikan perlakuan yang berbeda atas sahabat-sahabatnya. Baik yang sebaya, yang lebih tua, maupun yang lebih muda, semuanya beliau hormati dan sayangi. Karena masalah ini sangat penting, Rasul pun mengancam: jika seorang muslim tidak mau menerapkan prinsip ini, maka dia tidak termasuk dalam golongan Rasulullah Saw.

Hadits ke-39
Ketika Melihat Kemungkaran pada Diri Teman

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

'an rasûlallâhi shollallôhu 'alaihi wa sallama qôla man ro'â minkum munkaron fal-yughoyyirhu biyadihi wa il-lam yastathi' fabi-lisânihi wa il-lam yastathi' fabiqolbihi wa dzâlika adh'aful-îmân.

Artinya:

Rasulullah Saw bersabda: "Siapa yang melihat kemungkaran, maka hentikanlah dengan tangannya. Kalau tidak bisa, hentikan-lah dengan lisannya. Dan kalau tidak bisa juga, maka hentikanlah dengan hatinya; dan itu

adalah selemah-lemah iman." (HR. Muslim dan Imam Ahmad)

Keterangan:

Salah satu kewajiban yang mesti kita tunaikan dalam hubungan persahabatan adalah berusaha meluruskan sahabat yang melenceng dari norma agama dan sosial. Hal itu kita lakukan dengan landasan kasih sayang, yakni supaya sahabat kita tidak terperosok dalam lembah kenistaan. Di samping itu, kita juga diharuskan untuk mengajak sahabat dalam setiap kegiatan yang bernilai kebaikan. Inilah prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dalam menanggulangi kemungkaran, hadits di atas merekomendasikan beberapa tahap. Tahap *pertama*, adalah mengubah dengan tangan. Dalam hal ini tangan tidak harus dimaknai dengan pukulan atau kekerasan. Akan tetapi, lebih tepat kiranya jika 'tangan' dimaknai dengan pengaruh, kekuasaan, wibawa dan karisma yang kita miliki. Jika memang kita tidak memilikinya, bisa ditempuh strategi *kedua*, yakni menasihati dengan lisan.

Jika kita tidak memiliki keberanian untuk itu, kita boleh memilih cara terakhir, yakni mengingkari seluruh perbuatan tersebut di dalam hati. Cara terakhir ini memang sangat rendah nilainya bila dibandingkan dengan yang pertama dan kedua. Akan tetapi, minimal kita tidak terpengaruh, mendukung, merestui, ataupun ikut serta berbuat munkar.

Hadits ke-40
Indahnya Bersahabat karena Allah *Ta'ala*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

'an abi huroirota 'anin-nabiyyi shollallôhu 'alaihi wasallama qôla, sab'atun yuzhillu-

humullôhu fi zhillihi yauma la zhilla illa zhilluhu, al-imâmu al-'âdil, wa syâbun nasya'a fi 'ibâdati robbih, wa rojulun qolbuhu mu'allaqun fil-masajid, wa rojulâni tahâbbâ fillâhi ijtama'â 'alaihi wa tafarroqô 'alaih, wa rojulun tholabathu imro'atun dzâtu manshobin wa jamâlin, faqôla inni akhôfullôh, wa rojulun tashoddaqo akhfâ hatta la ta'lamu syimâluhu mâ yunfiqu yamînuh, wa rojulun dzakarollôha khôliyan fafâdhot 'ainâhu.

Artinya:

Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda: "Ada tujuh golongan yang mendapatkan naungan pada hari kiamat di mana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: 1). pemimpin yang adil; 2). pemuda yang tekun beribadah kepada Allah; 3). seseorang yang hatinya terus terpaut dengan masjid; 4). dua orang yang mencintai karena Allah, yang berpisah dan berkumpul karena-Nya; 5). seseorang yang dipanggil perempuan yang berpangkat lagi cantik (untuk melakukan perbuatan keji), tetapi dia berkata: Aku takut kepada Allah; 6). seseorang yang bersedekah dan menyembunyikannya

sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diberikan tangan kanannya, dan; 7). seesorang yang mengingat Allah di saat sunyi sehingga air matanya meleleh." (HR. al-Bukhari)

Keterangan:

Dalam menjalin persahabatan, Rasulullah Saw tidak pernah memilih-milih. Beliau senantiasa bergaul dengan siapa saja. Beliau tidak memilih orang kaya dibandingkan orang miskin.

Ketika menjalin ikatan persahabatan, sebagaimana disinyalir dalam hadits di atas, beliau hanya berpatokan pada usaha mencari ridha Allah semata. Karena itu, beliau senantiasa menjalin persahabatan dengan orang-orang yang berpayung pada ridha Allah juga. Sebaliknya, terputusnya persahabatan beliau dengan seseorang pun berdasar atas ridha dan kehendak Allah. Maka, tidak ada alasan duniawi apa pun yang bersembunyi di balik keputusan beliau untuk menjalin atau memutus tali persahabatan dengan orang lain. Semuanya murni karena Allah.

Semoga kita dapat mengikuti sunnah dan teladan persahabatan ala Rasulullah ini, persahabatan yang murni dan tulus, yang semua gerak dan diamnya hanya didasarkan kepada ridha Allah. Dengan demikian, kita pantas mendapatkan janji Rasul tentang Naungan Allah pada hari tiada naungan selain Naungan-Nya. Amin. *Wallahu a'lam.*

Dapatkan Buku-Buku 40 Hadits Shahih

Persembahan Istimewa untuk Keluarga Anda

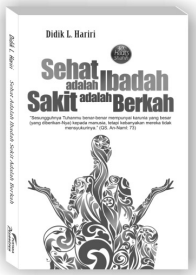

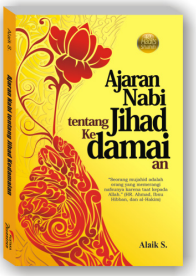

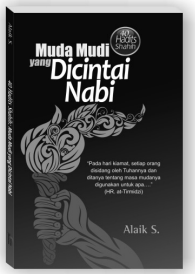

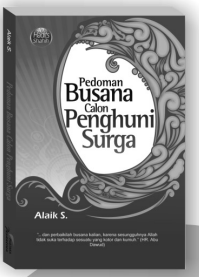

Ibu/Bapak/Saudara/Saudari yang baik,

Terimakasih kami ucapkan karena Anda telah membeli buku terbitan kami:

40 Hadits Shahih: Agar Kamu Selalu Dicintai Sahabatmu

Sebagai ungkapan terimakasih, kami memberikan diskon (min. 15%) kepada Anda jika Anda membeli buku-buku Pustaka Pesantren langsung lewat penerbit. Untuk itu, Anda dapat bergabung dalam "Jamaah Buku Pustaka Pesantren" (JBPP), dengan mengisi formulir di bawah ini dan mengirimkannya ke alamat kami (Salakan Baru No. I Sewon Bantul, Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta).

Harap didaftar sebagai anggota JBPP, kami:

Nama Lengkap:_____ Jenis Kelamin: L / P

Umur:_____ Profesi/Pekerjaan: _____

Pendidikan Formal Terakhir: SD / SMP / SMU / S-1 / S-2 / S-3

Pendidikan non-Formal/Pesantren:_____

Alamat Lengkap (terjangkau Pos):_____

RT/RW/Desa:_____ Kec.: _____

Kab.:_____ Prov.:_____ Kode Pos: _____

Telp./HP: _____ e-mail: _____

Kesan/Pesan: _____

_____

_____

Tema Buku yang menarik minat Anda:_____

_____

_____

No. Anggota: _____ (diisi oleh penerbit) .....
(TTD)

Keuntungan mengikuti "Jamaah Buku Pustaka Pesantren"

- Diskon minimal 15 persen setiap kali membeli buku Pustaka Pesantren melalui penerbit.
- Informasi terbaru tentang buku terbitan Pustaka Pesantren yang akan kami kirimkan ke alamat Anda secara berkala.
- Informasi seputar kegiatan Pustaka Pesantren, khususnya di kota Anda dan kota-kota terdekat.
- Diskon khusus untuk kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Pustaka Pesantren, seperti seminar, diskusi, bedah buku, dan lain-lain.

Gunting di sini

LKiS

40 Hearts Shariah

Agar Kamu Selalu Dicintai Sahabatmu

Siapa manusia di dunia ini yang tidak ingin dicintai sahabatnya? Semua orang tentu mengidamkan sebuah persahabatan sejati; persahabatan yang dipenuhi rajutan kasih dan cinta. Sayangnya, tidak setiap orang mampu mewujudkan keinginan mulia tersebut.

Sebagian umat Islam kerap lupa bahwa Rasulullah Saw sebenarnya telah memberikan teladan tentang kiat-kiat agar seseorang dicintai sahabatnya. Bukankah terbukti dalam sejarah kenabian bahwa para sahabat nabi sedemikian saling mencintai sehingga umat Islam masa itu sedemikian utuh dan kuat bagaikan unsur-unsur bangunan yang saling berpadu?

Buku kecil ini berusaha mengeksplorasi sabda dan teladan Rasulullah Saw tentang persahabatan yang sejati. Sebuah persahabatan yang bukan melulu duniawi, tetapi juga mengandung dimensi ukhrawi yang bernilai sangat tinggi.

Pengembangan Diri/Inspirasional

PUSTAKA Pesantren